



**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM
KITAB MUQADDIMAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

SITI FAUZIAH U
NIM. 31.14.3.010

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM
KITAB MUQADDIMAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

SITI FAUZIAH U

NIM. 31.14.3.010

Pembimbing I

Drs. H. M. Kfirawi, MA
NIP. 19540225 198203 1 002

Pembimbing II

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIP. 19720111 201411 2 002

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371 Telp. 6622925, Fax. 6615683

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Kitab Muqaddimah*" oleh Siti Fauziah U yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal :

06 Juni 2018 M
21 Ramadhan 1439 H

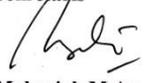
dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua


Dr. Asnil Aida Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Sekretaris


Mahariah M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji


1. Drs. H. M Kifrawi, MA
NIP. 19540225 198203 1 002


2. Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIP. 19720111 201411 2 002

3. Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA
NIP. 19530615 198303 1 006


4. Dra. Arlina, M.Pd
NIP. 19680607 199603 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa

Medan, 30 Mei 2018

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

A.n Siti Fauziah U

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sumatera Utara

Di

Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Siti Fauziah U

NIM : 31143010

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Drs. H. M. Kifrawi, MA
NIP. 19540225 198203 1 002

PEMBIMBING II



Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIP. 19720111 201411 2 002

PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Fauziah U
NIM : 31143010
Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun
dalam Kitab Muqaddimah

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 6 Juni 2018

Yang membuat program



Siti Fauziah U

ABSTRAK



Nama : Siti Fauziah U
NIM : 31143010
Judul : Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah
Pembimbing I : Drs. H. M. Kifrawi, MA
Pembimbing II : Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
Tempat/Tgl. Lahir: Medan, 16 Juni 1996
No. Hp : 081348206948
Email : sitifauziah_utamiharahap@yahoo.com

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah tokoh sentral yang paling berpengaruh dimasanya. Beliau adalah sejarawan Islam yang dikenal sebagai bapak sosiologi dan ahli dalam bidang politik. Meskipun demikian, ia ternyata juga sangat memperhatikan dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dalam karya besarnya yaitu kitab *Muqaddimah* yang tidak hanya sekedar membahas ilmu sosial, budaya dan politik, tetapi beliau juga mengkaji persoalan pendidikan yang terdapat di bab ke enam. Adapun konsep pendidikannya ialah: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, kurikulum dan materi pembelajaran.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk persoalan-persoalan tentang konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam Kitabnya yaitu *Muqaddimah*. Adapun penjabarannya ialah untuk mengetahui riwayat hidup Ibnu Khaldun serta mengetahui pemikiran-pemikiran beliau tentang konsep pendidikan. Kajian ini menggunakan metodologi kepustakaan atau yang sering disebut *Library Research*, dan menggunakan pendekatan studi konsep. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan cara menganalisis data yang terkandung dalam gagasan kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kitab *Muqaddimah*

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah konsep pendidikan yang modern. Beliau menjelaskan tentang tugas dari pendidikan seperti halnya memanusiakan manusia, menjelaskan tugas guru yang profesional, menjabarkan metodologi pembelajaran yang bervariasi, serta menjabarkan tentang kurikulum dan materi ajar yang dikelompokkan sesuai bagiannya yaitu *Naqliyah dan Aqliyah*. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun bukanlah sembarang konsep yang dirancang begitu saja, hal ini dapat dilihat dari konsep pendidikan yang beliau paparkan yang begitu memperhatikan bahkan mengamati terhadap perkembangan zaman dimasa yang akan datang.

Pembimbing I

Drs. H. M. Kifrawi, MA
NIP. 19540225 198203 1 002

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “ **Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah**”. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan. Penulis persembahkan tulisan kepada orang-orang terhebat yang selalu mendukung tanpa henti, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta dan luar biasa ayah saya Abdul Rahim Harahap dan Ibunda saya. Pengorbanan, kasih sayang, dorongan dan doa mereka yang luar biasalah yang mampu membawa penulis menyelesaikan skripsi ini. Allah senantiasa memberikan, kesehatan, karunia dan keberkahan dunia akhirat atas segala jasa dan pengorbanan yang tiada terkira. saya ucapkan terima kasih kepada adik-adik saya yang saya sayangi Atikah Suri Harahap yang sedang menempuh pendidikannya di UINSU Jurusan Perbankan Syari'ah D3, adik saya Muhammad Rizki Fithrah Harahap yang semoga ditahun ini lulus masuk perguruan tinggi yang diinginkan, dan terakhir adik bungsu saya Imansyah Taufik Harahap.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada:

1. Kepada Bapak **Dr. Saidurrahman, M. Ag**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
2. Kepada Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Kepada ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bunda **Dr. Asnil AidahRitonga, MA**
4. Kepada Bapak Drs. **H. M Kifrawi, MA** selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing. Sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan yang diinginkan.
5. Kepada Ibu **Enny Nazrah Pulungan, M.Ag** selaku pembimbing II yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, untuk menuntun saya menyelesaikan skripsi ini dan selesai sesuai harapan yang diinginkan.
6. Kepada Ketua Perpustakaan UINSU Ibu **Triana Santi, S.Ag, SS, MM** selaku Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utarayang sudah mengizinkan penulis untuk meneliti di Perpustakaan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh guru-guru yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini, yaitu kepada seluruh guru SDN. 060822, Bapak dan Ibu SMPN 04 Medan serta Bapak dan Ibu SMA Muhammadiyah 1 Medan.

8. Sahabat tercinta dan seperjuangan Nur Aisyah, Latifah Nur Batutabara, Sri Anjani yang selalu membantu dan menguatkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan, Yusrina Marito Harahap, Nurito Siregar, Nova Marlina Siregar, Mardiah Tis'ah Harahap, Devi Amalia Putri yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat dan keluarga besar PAI-3, kepada sahabat-sahabat SMA Muhammadiyah 1 Medan dan Keluarga besar KKN dan PPL kelompok 22.
11. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Medan, Juni 2018

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (yang titiknya terdapat di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (yang titiknya berada diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (menggunakan titik di bawahnya)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah sama dengan vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti halnya vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong.)

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab memiliki tanda yang menggunakan lambang berupa harkat, berikut translitersinya:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
_____ [◌]	Fatḥ ah	a	A
_____◌ [◌]	Kasrah	i	I
_____◌ [◌]	Ḍommah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap merupakan bahasa Arab yang ditandai berupa gabungan harkat dan huruf, translitersinya berupa yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي _____◌ [◌]	Fatḥ ah dan ya	ai	a & i
و _____◌ [◌]	Fatḥ ah dan waw	au	a & u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : žukira

C. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: متنوّعة ditulis *mutanawwi'ah*

D. Ta` marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat.

Contoh: مدرسة ditulis *madrrasah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: مكة المكرمة ditulis *makkatu al-mukarramah*

E. Vokal Pendek

Fathah ditulis “a” contoh: كنس ditulis *kanasa*

Kasrah ditulis “i” contoh: فرح ditulis *fariḥa*

Dhammah ditulis “u” contoh: كتب ditulis *kutubun*

F. Vokal Panjang

a panjang ditulis “ā.” contoh: نام ditulis *nāma*

i panjang ditulis “ī.” contoh: قريب ditulis *qarībun*

u panjang ditulis “ū.” contoh: فطور ditulis *fuṭūrun*

G. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap ي (fathah dan ya) ditulis “ai”.

Contoh: بين ditulis *baina*

Vokal Rangkap و (fathah dan waw) ditulis “au”.

Contoh: صوم ditulis *ṣaumun*

H. Vokal-vokal pendek yang letaknya berurutan dalam satu kata

Dipisah dengan apostrof (‘)

Contoh: أنتم ditulis *a`antum*

I. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

Contoh : القلم ditulis *al-qalamu*

2. Bila dilanjutkan dan diikuti dengan huruf *syamsiah*, yaitu huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiah* yang mengikutinya.

Contoh: الشمس ditulis *as-syamsu*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Konsep Pendidikan	9
1. Defenisi Pendidikan	9
2. Fungsi Pendidikan dan Tujuan Pendidikan.....	19
3. Komponen Pendidikan	22
4. Kitab Muqaddimah.....	39
B. Penelitian yang Relevan.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Jenis dan pendekatan Penelitian.....	43
B. Data dan Sumber	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Analisis Data.....	46
E. Teknik Penyajian Hasil Penelitian	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Temuan Umum.....	48
1. Biografi Ibnu Khaldun	48

2. Pendidikan Ibnu Khaldun.....	58
3. Murid-Murid Ibnu Khaldun	60
4. Karya-Karya Ibnu Khaldun.....	60
5. Pemikiran Ibnu Khaldun	62
B. Temuan Khusus.....	64
C. Analisis Penelitian.....	75
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	96
LAMPIRAN.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses dalam pembentukan intelektual peserta didik yang dilaksanakan dalam lembaga-lembaga pendidikan serta terwujud sesuai fungsi dan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan yang baik dilakukan melalui sistematika yang bertahap mulai dari pembinaan, pelatihan dan pengajaran serta pembentukan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Secara sederhana, pendidikan diartikan sebagai bentuk bimbingan atau pelatihan yang dilakukan seorang pendidik atau pengajar, yang bertujuan untuk mendidik seseorang yaitu peserta didik dalam membentuk kepribadian yang bermutu.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam setiap individu serta tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki sifat yang universal. Dimulai dari pendidikan sejak dalam kandungan, hingga lahir dan terus dibimbing oleh keluarga dan sampai akhirnya anak-anak tersebut menempuh pendidikan di dalam suatu lembaga formal.

Sejalan dengan perkembangan zaman tentu saja unsur- unsur dalam pendidikan berubah dan menyesuaikan dengan kehidupan yang semakin canggih dan modern. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan diantaranya: pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan dan kurikulum pendidikan. Unsur-unsur ini lah yang kemudian disatukan dan

harus dipenuhi dalam menjalankan sebuah lembaga kependidikan agar pendidikan berjalan sesuai rencana dan terorganisir.

Pada hakikatnya, peranan pendidikan begitu penting dalam pelaksanaannya. Pendidikan adalah bentuk menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dimasa yang akan datang. Pendidikan menjadi lahan daripada pembentukan karakteristik dan intelektual anak. Oleh karena itu, perlunya manajemen yang baik dalam pengelolaan pada setiap unsur pendidikan.

Pendidikan dapat menjadi permasalahan yang serius, apabila pendidikan tersebut tidak berjalan sesuai kinerja yang sudah ditetapkan. Hal ini pun akan mempengaruhi setiap komponen yang berada dalam satuan pendidikan. Namun, perlu diketahui, pendidikan saat ini masih menjadi perbincangan di setiap negara. Ada konsep pendidikan yang sudah dibangun sesuai perkembangan teknologi, adapula pendidikan yang masih menerapkan konsep-konsep tradisional dan adapula pendidikan yang kebutuhannya sangat minim dan buruk. Selain itu perlunya suatu pendidikan menerapkan nilai-nilai religius yang harus ditanamkan kepada diri peserta didik.

Pendidikan bertujuan dalam membentuk insan kamil yang memiliki pengetahuan dan kerelegiusan yang tertanam dalam diri peserta didik. dalam hal ini ada dua aspek yang harus menjadi acuan dalam membentuk kepribadian peserta didik yaitu aspek intelektual dan aspek spritual. Keduanya harus di kombinasikan dalam pengaplikasian pengajaran dan pembimbingan.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, hal ini pun sejalan dengan sosok sentral dalam dunia ilmu pengetahuan. Beliau merupakan sosok yang memiliki ambisi yang kuat terhadap ilmu pengetahuan sehingga banyak karya yang beliau

hasilkan semasa hidupnya. Salah satu karya fenomenalnya ialah, kitab *Muqaddimah*. Beliau mengarang kitab ini hanya dalam kurun waktu enam bulan saja. Beliau menuangkan seluruh aspek dalam kitab ini mulai dari sosial, budaya, geografi, politik, bahkan pendidikan. Adapun tokoh tersebut ialah Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun merupakan salah satu cendikia muslim yang memiliki banyak pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Beliau mampu menguasai dan memaparkan tentang berbagai pengetahuan dalam setiap bidang sosial, budaya, ekonomi dan bidang pendidikan. Secara detail beliau jelaskan dalam karyanya sehingga hal ini pun menarik perhatian dari ilmuan-ilmuan barat.

Meskipun Ibnu Khaldun terkenal dengan tokoh sosiologis, beliau pun juga berhasil dalam menggagas konsep pendidikan dengan menampilkan unsur-unsur terpenting dalam kemajuan suatu pendidikan. Namun berbeda dengan pemikir-pemikir lain dalam pembahasannya yang dirumuskan beliau bahwa ilmu bertumpu pada aspek budaya dan juga bagi kehidupan manusia.

Adapun isi dari Kitab *Muqaddimah* berisi tentang pembahasan ilmu-ilmu sosial, politik dan sejarah. Selain itu juga terdapat pembahasan yang menjeaskan tentang konsep pendidikan, hanya tidak didaparkan begitu meluas. Konsep pendidikan dalam kitab *Muqaddimah* dapat ditemukan pada bab enam adapun pembahasan konsep pendidikan yang dijelaskan Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya ialah: tentang tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik dan metode pengajaran. Konsep pendidikan yang dibahas Ibnu Khaldun sangat berhubungan dengan pendidikan pada masa sekarang.

Dalam lintas sejarah, perkembangan dalam pendidikan khususnya Islam tumbuh dan maju secara pesat. Dan Ibnu Khaldun adalah salah satu yang membangkitkan kejayaan pendidikan Islam pada masa peradaban pertengahan.

Ibnu khaldun mengatakan bahwa pendidikan haruslah berusaha dalam menciptakan generasi yang berbudaya serta mampu melestarikan eksistensi masyarakat dimasa yang akan datang. Beliau mengemukakan teori-teori pendidikan lebih merujuk kepada manusia. Bahwasannya pendidikan begitu menjadi perhatian penting dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat.

Selain itu, unsur pendidikan yang paling sentral yang beliau jelaskan dalam kitab *Muqaddimah* adalah materi pembelajaran atau materi ajar. Dalam materi beliau membicarakan tentang ilmu-ilmu dan klasifikasinya. Sehingga dapat dikatakan penjelasan beliau hanya dalam ruang lingkup yang sempit saja.

Guru dan murid menjadi unsur terpenting dalam sistem pendidikan. Guru atau pendidik menjadi penentu dalam keberhasilan sebuah pembelajaran. Sedangkan peserta didik adalah objek untuk dikembangkan. Sehingga keduanya pun tidak terlepas dari dunia pendidikan. Sebab keduanya, sangat begitu diperhatikan dan menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran. Ibnu Khaldun tidak banyak dalam mengungkapkan dan menjelaskan tentang pendidik dan peserta didik. ungkapan pendidik dan peserta didik yang beliau sampaikan begitu sederhana namun sampai kepada inti terpentingnya. Pendidik harus memperhatikan kejiwaan pada diri peserta didik, dengan cara memberi daya tarik ketika proses pembelajaran. Pendidik juga harus menjadi contoh tauladan yang dapat memberikan nilai positif yang membangkitkan gairah belajar peserta didik, memberikan kelembutan dan kasih sayang serta terus mendorong peserta didik

dengan nasihat-nasihat yang membantu peserta didik untuk mengatasi setiap kesulitan dalam belajarnya. sehingga seorang pendidik juga harus mengembangkan kompetensinya dalam setiap keilmuan yang dikuasai.

Dapat diperhatikan, bahwa pendidik dan peserta didik harus saling mendukung dan berkolaborasi dalam mencapai kesuksesan dalam suatu ruang lingkup pendidikan.

Dalam hubungan dengan metode pendidikan Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa peserta didik tidak harus mencampuradukkan antara ilmu pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lainnya dalam waktu yang bersamaan. Adapun maksud Ibnu Khaldun agar peserta didik dalam pembelajaran harus fokus dalam setiap materi agar pemikiran peserta didik terhadap materi yang di ajarkan pendidik tidak mengganggu dan membuat bingung peserta didik. selain itu, media juga dapat digunakan dalam penataan proses pembelajaran. Dalam menjelaskan pembelajaran dengan metode-metode yang sudah beliau rancang, Ibnu Khaldun juga sangat memperhatikan kemakmuran dan psikologi pada diri peserta didik serta menyesuaikan kemampuan yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Konsep pendidikan yang mendasar namun terarah, hal ini lah yang mensukseskan Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan. Sehingga konsep yang beliau paparkan menjadi rebutan dan menjadi ketertarikan oleh para ilmuan-ilmuan non Muslim.

Sistem pendidikan Ibnu Khaldun dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan yang diterapkan pada dewasa ini. Namun, pendidikan yang menerapkannya pada saat ini adalah negara-negara barat yang masyarakatnya menganut agama selain Islam bukan negara-negara Islam.

Demikianlah komponen-komponen pendidikan yang di jelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam karya besarnya yang mendunia. Paparan-paparan yang dijelaskan Ibnu Khaldun sangat mendasar dan sederhana namun mendalam dan kritis. Meski beliau tidak banyak menjelaskan sistem pendidikan, tetapi beliau begitu memperhatikan kenyataan-kenyataan yang terjadi maupun yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Namun, dalam penjelasannya didalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak menspesifikasikannya secara berurut. Ibnu Khaldun menjelaskan sistem pendidikan dan mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat dan budaya.

Konsep pendidikan yang dituliskan beliau dalam karyanya bukan hanya sekedar teori belaka tetapi, konsep pendidikan yang beliau tuangkan dalam kitab *Muqaddimah* adalah konsep pendidikan yang bersifat praktis yang menyeluruh yang dilihat dari situasi dan kondisi dari masa ke masa.

Untuk itu, dari paparan diatas maka latar belakang masalah dari penulisan ini sangat merujuk kepada konsep pendidikan Ibnu Khaldun, beliau adalah sosok cendikiawan muslim yang terkenal dan berpengetahuan tinggi dalam menulis karyanya yang berjudul *Muqaddimah*. Didalam kitab *Muqaddimah* beliau memaparkan dengan begitu jelas dan luasnya tentang sejarah, politik dan sosial yang tercantum di setiap babnya. Namun ternyata, beliau juga menghasilkan pemikiran yang menjelaskan tentang beberapa Konsep Pendidikan didalam kitab *Muqaddimah*. Hal ini pun menjadi perhatian penulis untuk mengkaji konsep pendidikan yang beliau paparkan dalam karyanya yaitu, Kitab *Muqaddimah*.

Sejalan dengan penjelasan latar belakang masalah di atas, Hal ini pun menjadi perhatian penulis untuk mengkaji konsep pendidikan yang beliau

paparkan dalam karyanya yaitu, Kitab Muqaddimah dengan judul: ***“KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU KHALDUN DALAM KITAB MUQADDIMAH”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan maka penelitian ini berfokus dalam menemukan Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dalam kitan Mukaddimah. Maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana biografi dari Ibnu Khaldun ?
- b. Bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep pendidikan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui riwayat hidup Ibnu khaldun serta melihat perjalanan hidup beliau dalam perjuangannya semasa hidupnya.
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut tokoh muslim Ibnu Khaldun.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Secara toritis :

1. Untuk menambah wawasan dan mengungkapkan tentang konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh cendikiawan muslim dunia

2. Memperkaya rasa ingin tahu tentang konsep pendidikan Islam serta membangkitkan ide bagi seseorang yang ingin mendalami tentang konsep pendidikan.

Secara Praktis :

1. Untuk Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, diharapkan karya ini mampu menjadi penunjang dan bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi yang ingin meneliti tentang konsep pendidikan Islam oleh cendekiawan muslim.
2. Bagi pembaca, diharapkan skripsi ini dapat menjadi sumber dalam mengetahui mengenai sosok Ibnu Khaldun dan corak pemikirannya terkhusus dalam pendidikan. Serta pembaca juga faham terhadap corak konsep pendidikan yang di paparkan oleh pemikir muslim dunia yang diantaranya adalah Ibnu Khaldun
3. Bagi penulis, penelitian ini sebagai bentuk latihan dalam menyusun hasil penelitian serta untuk menambah wawasan penulis tentang bentuk dan konsep pendidikan yang di paparkan oleh cendekiawan muslim dunia.
4. digunakan sebagai tolak ukur bagi penulis untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan

1. Defenisi Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata didik berarti suatu kegiatan untuk mengarahkan dalam membentuk kebiasaan berupa latihan-latihan berupa tingkah laku dan membentuk kecerdasan.¹

Jadi, dalam bahasa Indonesia pendidikan adalah proses untuk membawa seseorang dalam membentuk perubahan sikap dan tingkah laku yang bertujuan untuk mendewasakan diri dengan cara memberikan pelatihan dan pengajaran.

Dalam Mc. Leod, kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata education dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata "educate" mendidik artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to elove, to develop*). Sedangkan pengajaran digunakan untuk menerjemahkan kata teaching juga dalam bahasa Inggris. Jika pengertian secara semantik (kebeahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (*education* atau *teaching*) sebagaimana disebutkan diatas diperhatikan secara seksama, nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.²

Adapun secara terminologi, para ahli berpendapat tentang pendidikan yang diantaranya: Langgulung menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik.³

¹Syafaruddin dan Nurgaya Pasha, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, , hal 26

² *Ibid*, hal. 10

³ *Ibid.*, hal 28

Adapun pendidikan merupakan proses pemindahan nilai budaya kepada individu dan masyarakat. Dijelaskan oleh Langgulung bahwa pendidikan merupakan pemindahan nilai, yaitu:⁴

1. Pemindahan nilai budaya melalui pengajaran. pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau *knowledge*.
2. Pendidikan merupakan proses latihan ataupun pembiasaan.
3. Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan seseorang untuk meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan orang lain⁵.

Sedangkan Marimba menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh pendidik secara langsung terhadap proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang mengutamakan terbentuknya kepribadian peserta didik.⁶

Secara makro setidaknya terdapat dua pandangan tentang pendidikan: pertama memandang pendidikan kurang lebih serupa dengan sekolah, dan keduanya melihat sebagai suatu proses yang berlangsung selama hidup.⁷

Dapat dipastikan secara aksiologi pendidikan memang menciptakan perubahan, karena berkenaan dengan penanaman nilai-nilai kebenaran, kesucian dan kebaikan hidup bagi manusia. Dalam perspektif individu, proses pendidikan menghasilkan perubahan tingkah laku anak didik mulai dari pembinaan atau bimbingan terhadap potensi. Sedangkan dalam masyarakat, pendidikan merupakan transformasi budaya dari satu generasi tua (pendidik), kepada anak didik sehingga terbentuk pribadi yang berbudaya sesuai dengan karakter bangsa dan mengembangkan kebudayaan baru dalam mengantisipasi perubahan.⁸

⁴ Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono, 2016, *Inovasi Pendidikan (suatu analisis terhadap kebijakan baru pendidikan)*, Medan: Perdana Publishing, hal, 1

⁵ *Ibid.*, hal 1-2

⁶ Ahmad Tafsir, 2011, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 24

⁷ Syafaruddin dan Nurgaya Pasha, *Op.cit*, hal 24

⁸ Syafaruddin,dkk, *Op.cit*, hal 2

Dengan demikian, pendidikan mempunyai makna yang beragam, seperti bentuk peningkatan, dan pelatihan. Artinya pendidikan begitu penting, dan segala aspek sudah mencakup didalamnya. Pendidikan bukan hanya menyediakan pembentukan intelektual saja, sikap dan keterampilan juga mencakup dalam pendidikan. Hal ini agar melalui pendidikan mampu menciptakan generasi-generasi unggul yang berpotensi, baik itu aspek kecerdasan maupun aspek moralnya.

Selanjutnya, Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib* istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks.⁹

a. Al- Tarbiyyah

Kata *al- Tarbiyah* berasal dari kata rabb ini menurut al- Raghhib al- Asfahaniy adalah *Huw insya al- syai halan fa halan ila hadd al- tama*, yang artinya menumbuhkan/ membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna.¹⁰ Tarbiyyah merupakan kata yang sering digunakan dalam dunia pendidikan Islam termasuk para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dan makna pendidikan dalam bahasa Indonesia.¹¹

⁹Rois Mahfud, 2011, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Erlangga, hal. 143

¹⁰ Abuddin Nata, 2016, *Pendidikan Dalam Perspektif Al- Qur'an*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, Hal. 72

¹¹ Syafaruddin dan Nurgaya Pasha, *Op.cit*, hal 26

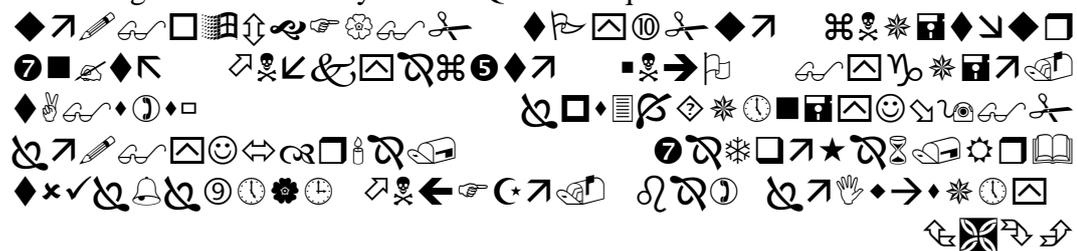
Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al- Ashfahani, pada mulanya berarti *al-Tarbiyyah* yaitu yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada tingkat yang sempurna.¹²

At- Tarbiyah menurut Muhammad Jamaluddin al- Qosimi berarti suatu kegiatan dalam bentuk penyampaian sesuatu yang dilakukan secara berkesinambungan dan bertahap. Tarbiyah juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat. Sehingga ia akan menghasilkan potensi dan kompetensi jiwa yang siap pada diri peserta didik, yang dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.¹³

b. Al- Ta'lim

Selanjutnya kata *Ta'alim* berasal dari kata *allama* yang artinya memberi pengetahuan dan tidak termasuk kedalam pembinaan akhlak dan kepribadian.¹⁴

Sebagaimana Firmannya dalam QS. Al-Baqarah: 31



Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”¹⁵

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni menfasirkan QS: Al-Baqarah ayat 31 dalam kitab *Shafwatut Tafasir*, Allah mengajarkan seluruh nama yang dimiliki segala sesuatu kepada nabi Adam. Ibnu Abbas berkata: Allah

¹² *Ibid.*, hal. 27

¹³ Rois Mahfud, *Op.cit*, hal. 144

¹⁴ Rahmat Hidayat, *Op.cit*, hal. 7

¹⁵ Departemen Agama RI, 2009, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Syamil AL-QUR'AN*, Jakarta: SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, hlm 6

mengajarkan Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar, Allah menampakkan kemuliaan Adam kepada malaikat dengan memberi tahu malaikat nama-nama yang belum diketahui. Allah memberikan keistimewaan pengetahuan yang sempurna dari makhluk lain, berupa pengetahuan nama-nama sesuatu, jenis dan bahasa. Dengan demikian malaikat pun mengakui kekurangan dan kelemahannya.¹⁶

Berdasarkan penafsiran QS: Al-Baqarah ayat 31 diatas maka dapat dipahami bahwa Allah SWT mengajarkan adam tentang pentingnya suatu ilmu pengetahuan. Allah SWT memberikan pemahaman kepada Adam tentang nama-nama suatu benda yang belum ia ketahui. Dalam hal ini, manusia merupakan makhluk Allah yang begitu istimewa, sebab Allah, menunjukkan kepada penciptaan lainnya (malaikat) tentang keistimewaan yang terdapat dalam diri manusia yaitu berupa ilmu pengetahuan.

c. Al- Ta'dib

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada saat perkembangan pendidikan di zaman klasik, mereka hanya mengetahui makna pendidika dalam bentuk kata ta'dib. Makna ini terus digunakan secara terus menerus saat kejayaan Islam, sehingga ilmu pengetahuan dihasilkan melalui proses akal dan juga adab..¹⁷

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Muhammad Yunus menyatakan bahwa makna tarbiyah dan ta'lim dari bentuk penerapannya mempunyai perbedaan yang dasar sebab dapat dilihat bahwa tarbiyah lebih mengarah kepada pendidikan sedangkan ta'lim lebih mengarah kepada pengajaran¹⁸

¹⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2001, *Shafwatut Tafasir*, Jakarta: Darul Fikr Hal. 64-65

¹⁷ Rahmat Hidayat, *Op.cit*, hal 6

¹⁸ Sri Minarti, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, hal. 30

Maka dari tiga pengertian tersebut, Imam Baidhawi mengatakan bahwa istilah pendidikan (*tarbiyah*) lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam. Di Indonesia pendidikan biasanya megarah kepada watak, moral dan sikap. Sedangkan pengejaran lebih mengarah kepada ilmu pengetahuan.¹⁹

Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pendapat bahwa pendidikan Islam adalah upaya dalam mengembangkan, memberikan stimulus serta mengajak manusia yaitu peserta didik untuk maju yang harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang tinggi dan baik, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna.²⁰

Jadi, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam bersumber kepada Alqur'an, Sunah, pendapat ulama dan sejarah.²¹ Selain itu, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang sempurna serta bertujuan dalam membentuk dan mengasah potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.²²

Dari beberapa pendapat diatas, Al-Ghazali juga menggagas sistem pendidikan yang sangat dipengaruhi luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Sehingga beliau diberi julukan sebagai tokoh filosof yang ahli dalam bidang ilmu Tasawuf yang merupakan dua corak ilmu yang menjadi pengaruh dalam perkembangan unsur-unsur pendidikannya. Sistem pendidikan Al-Ghazali sebenarnya terletak pada pengajaran moral religius dengan tanpa mengabaikan urusan dunia.²³

¹⁹ *Ibid.*, 30

²⁰ Rahmat Hidayat, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, Medan: LPPPI, hal. 1

²¹ Rahmat Hidayat, *Op.Cit*, hal 11

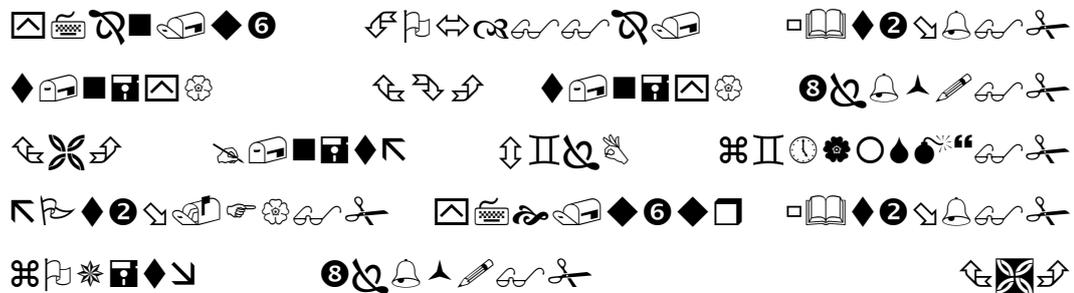
²² Haidar Putra Daulay, 2012, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, hal. 1

²³ Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005, *Tokoh Pendidikan Islam (Mengenai Tokoh Pendidikan Islam didunia islam dan Indonesia)*, Jakarta : Quantum Teaching, Hal 5

Selanjutnya, Menurut al-Banna tentang pendidikan tidak terlepas dari pandangannya terhadap ajaran Islam. Ajaran Islam menurut Hasan Al-Banna memiliki cakupan yang luas dalam aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan Akhirat. Konsep al-Banna tentang ajaran Islam secara sempurna, beliau terapkan untuk mendidik seluruh umat Islam tanpa memisahkan ilmu yang *tanziliyah* dan ilmu-ilmu yang *kauniyah*. Ia memutuskan dan mengaplikasikan suatu sitem pendidikan yang dinamakannya “Pendidikan *Khuluqiyah*”.²⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan begitu mengandung banyak manfaat bagi hidup manusia. Dengan menuntut ilmu maka manusia akan beruntung serta mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak semata-mata menguntungkan diri sendiri tapi menguntungkan bagi orang lain pula. Mendapatkan pendidikan maka akan terjminlah kehidupan seseorang tersebut. Tetapi bila ia buta akan pedidikan maka tidak beruntunglah orang tersebut. Dan dalam pendidikan Islam diambil berdasarkan kaidah-kaidah yang berpedoman pada ajaan-ajaran Allah SWT. Hal ini dikarenakan, setiap komponen yang ada dalam pendidikan Islam bersumberkan kepada Al-Qur’an dan hadis. Serta untuk menciptakan kepribadian yang baik *dan berakhlakul karimah*.

Sejalan dengan kebutuhan dan kewajiban manusia untuk menuntut ilmu Allah sudah jelaskan dalam Al-Qur’an yang terdapat dalam QS. Al-‘Alaq (96) : 1-5 adapun bunyinya:



²⁴ *Ibid.*, Hal 91



Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah dan Tuhanmulah yang Mahamulia 4. Yang mengajarkan (manusia) dengan sebuah pena 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁵

Dalam Shafwatut tafsir, ayat pertama dalam Qur'an Surah Al-Alaq mengandung makna bahwa Allah memerintahkan kepada umatnya untuk membaca menulis dan menuntut ilmu, sebab ketiganya merupakan syiar dalam agama islam. Dilanjutkan pada ayat kedua “ *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*”; kandungan ayat kedua ini menjelaskan tentang penciptaan manusia yang begitu sempurna dan merupakan makhluk yang paling mulia diciptakan dari sel-sel sperma atau segumpal darah yang kemudian membuahi pada sel telur. Luar biasa penciptaan Allah dalam membentuk sosok manusia yang awalnya wujudnya tidak dapat dilihat dengan menggunakan mata hingga akhirnya berubah menjadi sosok yang sempurna dan mulia. “*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah*”, Allah menyerukan kepada Muhammad dan Tuhanmu adalah yang maha Agung dan Mulia, tiada yang setara dengannya karena Allah Maha segalanya. Kesempurnaan dan pengajara-Nya ditunjukkan terhadap manusia yang tidak dia ketahui. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ayat ke 3-4 ini menjelaskan tentang bagaimana Allah mengajarkan manusia tentang apa saja yang

²⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm 597

tidak diketahui. Memberikan manusia pengajaran dan mengangkat manusia dari kebodohan. Allah memberikan pengajaran kepada manusia berupa ilmu-ilmu dan makrifat. Sebagaimana Allah membantu manusia melalui perantara menulis dan membaca²⁶.

Kelima ayat diatas adalah Al-Qur'an yang pertama kali turun. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis Sahih bahwa malaikat turun kepada Nabi Saw ketika beliau berada digua Hira'. Lalu, malaikat itu berkata, "Bacalah! Beliau menjawab, "aku sama sekali tidak bisa membaca". Ibnu Katsir berkata, "yang pertama kali turun dari Al-Qur'an adalah kelima ayat ini dan kelimanya merupakan rahmat dan nikmat pertama dari Allah kepada para hamba. Ayat-ayat tersebut mengingatkan permulaan proses kejadian umat manusia dari sel telur. Dan bahwa termasuk kemurahan Allah dengan mengajarkan kepada manusia apa yang belum dia ketahui. Allah memuliakan manusia dengan Ilmu dan itulah kelebihan Adam atas para malaikat."²⁷

Ayat ini dijadikan sebagai alasan bahwa ilmu pengetahuan itu penting dalam kehidupan manusia. Allah memerintahkan agar manusia membaca sebelum memerintahkan melakukan pekerjaan dan ibadah yang lain²⁸

Ayat ini menunjukkan karunia Allah Swt kepada manusia, sebab ia dapat menemukan kemampuan belajar bahasa. Selain itu, didalam ayat ini juga mengajarkan kepada manusia juga dapat mempelajari baca dan menulis, menambah ilmu pengetahuan, keterampilan , keimanan, serta hal-hal yang belum diketahui sebelumnya.²⁹

Pendidikan begitu penting dan menjadi sandaran bagi setiap insan dimuka bumi. Tidak diragukan lagi tanpa adanya pendidikan, manusia akan buta dalam segala aspek.

²⁶ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2011, *Shafwatut Tafsir (Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 5 Al-Fath – An-Naas)*, hal. 768-769

²⁷ *Ibid.*, hal. 769

²⁸ Bukhari Umar, 2012, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, Jakarta : Amzah, , hal 8

²⁹ *Ibid*, hal 8

Seperti yang dijelaskan dalam hadis tentang hadis menuntut ilmu yang terdapat dalam Shahih Muslim yang berbunyi :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسُّ فِيهِ
عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, dan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa menempuh jalan demi mencari ilmu, maka Allah akan mempermudah baginya jalan ke surga." (H.R Muslim).³⁰

Dari penjelasan hadis diatas, orang yang bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan untuk mencari ilmu maka rasul menjelaskan tentang manfaat kepada mereka bahwa bagi siapa yang menuntut ilmu ataupun menempuh pendidikan maka akan menguntungkan bagi dirinya serta diberikan kemudahan bagi dirinya yang menjalankan.

Hadis lain juga menyebutkan tentang mengajarkan ilmu, adapun bunyinya:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ ، تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ ، فَإِنِّي أَمْرٌ مَقْبُوضٌ ، وَالْعِلْمُ سَيْنَقَصٌ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اثْنَانِ فِي قَرِيضَةٍ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا.» (رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ وَالدَّارِقُطْنِيُّ)

Artinya: Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Rasulullah saw. bersabda kepadaku, 'Tuntutlah ilmu pengetahuan dan berikan pengajarannya kepada orang lain,untutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain, pelajarilah Alqur'an dan ajarkanlah kepada orang lain. saya (Muhammad saw.) ini akan mati. dan Ilmu akan berkurang dan cobaan akan terus semakin banyak, hingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.'" (HR. ad-Darimi, ad-Daruquthni, dan al-Baihaqi)³¹

³⁰ Muhammad Nasiruddin Al-Bani, 2012, *Ringkasan Shahih Bukhhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, hlm : 64

³¹ *Ibid*, hal. 68-69

Dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam hal menuntut ilmu adalah suatu keharusan yang dijalani oleh setiap manusia. Dengan cara mengajarkan dan diajarkannya kepada setiap insan yang ingin mempelajari dan mengamalkannya. Ilmu akan mati apabila tidak terus dilanjutkan secara berkesinambungan. Orang yang berilmu berhak membagikannya kepada siapapun. Agar ilmu yang dimilikinya menjadi manfaat untuk dirinya maupun orang lain.

2. Fungsi Pendidikan dan Tujuan Pendidikan

Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya.³²

Dalam perspektif secara individu pendidikan memiliki fungsi sebagai pelaksanaan dalam pembinaan potensi anak didik menuju terbentuknya pribadi muslim dan berakhlakul karimah dan bahagia dunia akhirat. Dan dalam masyarakat pendidikan berfungsi untuk membentuk masyarakat Islam yang adil dan sejahtera.³³

Disisi lain Achmadi menjelaskan beberapa fungsi dari Pendidikan Islam, antara lain:

1. meningkatkan wawasan anak didik agar berfikir secara tepat dan benar untuk mengetahui jati diri manusia, alam dan juga mengenai kebesaran sang pencipta, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya.
2. Membebaskan manusia dari segala hal yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.

³² Syafaruddin dan Nurgaya Pasha, *Op.Cit*, hal. 42

³³ *Ibid*, hal 42

3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.³⁴

Didalam fungsi pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, fungsi pendidikan mempunyai dua fungsi yang diantaranya sebagai pemberi arah kepada seluruh kegiatan pendidikan dan juga sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.³⁵

Berbeda lagi dengan tujuan pendidikan, dalam hal ini tujuan pendidikan bersifat abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan didalam praktek.³⁶

Sikun Pribadi menjelaskan, pendidikan memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah inti dalam pendidikan. Artinya tujuan pendidikan adalah salah satu faktor yang paling menentukan jalannya suatu pendidikan sehingga dapat dirumuskan dengan sempurna sebelum kegiatan pendidikan dilaksanakan.³⁷

Adapun tujuan didalam pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai Khalifah Allah SWT. Adapun menurut ‘Atiyah Al-Abrasyi, mengemukakan tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Untuk membentuk Akhlakul Karimah.
2. Mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah (*Scientific spirit*).
4. Menyipakan diri peserta didik agar profesional.

³⁴ Rahmat Hidayat, *Op.cit* , Hal. 24

³⁵ Umar Tirtarahardja dan Ia sulo, 2005, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, hal 37

³⁶ Ibid, *Pengantar Pendidikan*, 38

³⁷ Achmadi, (2005), *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal. 90

5. Membantu untuk mempersiapkan mencari rezeki.³⁸

Dalam hal ini tujuan pendidikan mempunyai arti penting dalam pembentukan pendidikan yang berkualitas, menjadi salah satu unsur terpenting dalam mendirikan kesuksesan suatu konsep pendidikan. Agar pelaksanaan berjalan baik maka dibentuklah tujuan dari pendidikan. Hal ini dikarenakan agar pendidikan yang dijalankan akan terarah sesuai harapan yang di inginkan.

Menurut Hasan Al-Bana tujuan pendidikan Islam (Tarbiyyah Khuluqiyyah), dirumuskan sebagai berikut :

- a. Menjelaskan posisi manusia di antara makhluk lain dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggungjawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya dan mengetahui hikmah penciptaan dalam memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta

Sedangkan menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak. Dengan memfokuskan diri terhadap dalam memperoleh keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang mendapatkan kemegahan dunia.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dalam pendidikan sangat besar, pendidikan berguna dalam membentuk dan mengembangkan seluruh aspek pada diri peserta didik. seperti halnya membentuk akhlak, mengembangkan keterampilan serta menambah ilmu pengetahuan. Sedangkan tujuan pendidikan

³⁸ Haidar Putra Daulay, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: PrenadaMedia, hal. 16

memiliki makna dan cakupan yang sangat luas. Mulai dari perencanaan dalam mengelolah pendidikan, pembelajaran hingga menyusun rencana yang paling terkecil dalam mewujudkan pendidikan yang sempurna dan ideal.

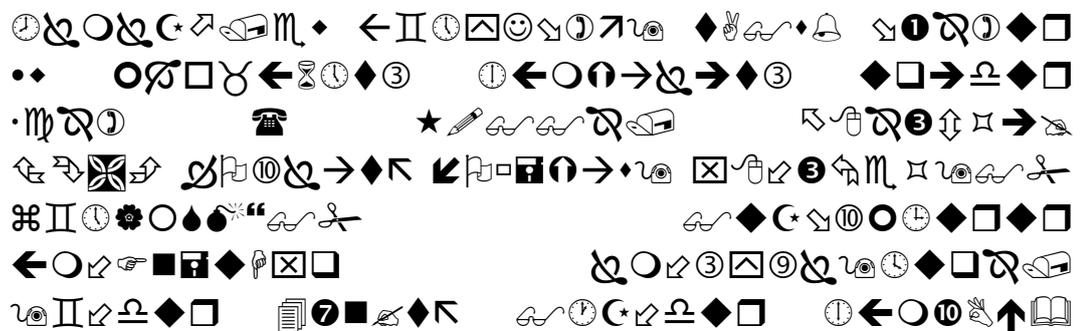
3. Komponen Pendidikan

a. Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata didik yang artinya orang yang mendidik. Kedudukan pendidik dalam pendidikan adalah salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksanakan pendidikannya.³⁹

Adapun pendidik dalam konsep pendidikan Islam menurut Moh. Fadhil al-Djamali menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Pengertian Pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan bagi dirinya dan juga orang lain. Sedangkan agama adalah orang yang menyerahkan amanat dan tanggung jawab dan amanat pendidikan, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima bertanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena bertanggung jawab atas pendidikan.⁴⁰

Dalam hal ini Allah menjelaskan tentang sosok pendidik yang bertugas dalam membimbing peserta didiknya, Allah berfirman dalam QS Luqman ayat 13-14 yang berbunyi:



³⁹ Haidar Putra Daulay, *Op.cit*, hal 99

⁴⁰ Syafaruddin dan Nurgaya Pasha, *Op.cit*, hal 54



Artinya: 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anak-anaku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar⁴¹.”¹⁴. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandung dalam keadaan yang lemah bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Dalam tafsir *Shafwatut* dijelaskan bahwa Allah menyebutkan sebgaiian nasehat daan petuah Luqman kepada putranya agar tidak syirik. Sebutkanlah kepada kaum mu nasehat Luqman Al-Hakim untuk memberi nasihat kepadanya: Anakku, jadilah kamu orang yang pandai dan janganlah kamu mempersekutukan Allah, patung, manusia dan anak. berbaktilah kepada kedua orang tua khususnya kepada ibumu, bersyukur terhadap nikmat iman dan ihsan dan bersyukur kepada kedua orang tua atas nikmat pendidikan. Dan apabila mereka mengajakmu untuk kafir dan syirik kepada Allah maka janganklah kamu taati mereka. Tetapi temanilah mereka dalam hidup didunia dengan berbakti dan tidak boleh mengingkari jasa kedua orang tua.⁴²

Menurut al-Ghazali pendidik bertugas untuk memberikan bimbingan, pelatihan dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang tujuannya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al Ghazali juga berpendapat manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia dan manusia mempunyai hal yang paling berharga pada dirinya yaitu hati atau perasaan.⁴³

⁴¹ Departemen Agama RI, 2009, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Syamil AL-QUR'AN*, *Op.cit*, Hal, 412

⁴² *Ibid.*, *tafsir Shafwatut*, hal 168-172

⁴³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit*, Hal 3-9

Maka dari itu Guru harus berintelektual, berakhlak mulia dan memiliki kompetensi.

Hal ini sesuai dalam UUGD No./2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kedua kebijakan tersebut, kompetensi dasar dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan yang dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan guru sebagai profesi⁴⁴.

Ada empat Kompetensi guru yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik di dalam kelas.

Adapun indikator yang terdapat dalam kompetensi pedagogik diantaranya:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran).
 - a. Pemahaman terhadap siswa.
 - b. Perencanaan pembelajaran.
 - c. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
 - d. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
 - e. Evaluasi Hasil belajar.
 - f. Pengembangan siswa.⁴⁵

2. Kompetensi Kepribadian

⁴⁴ Jamil suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*, 97-100

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 101-106

Kompetensi ini adalah sifat yang harus ditanamkan bagi diri seorang guru. sifat tersebut berupa perilaku positif yang akan dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Adapun indikator dari potensi kepribadian ialah:

- a. Berakhlakul karimah
- b. Arif, bijaksana
- c. Mantap
- d. Dewasa berwibawa
- e. Jujur
- f. Menjadi contoh teladan
- g. Mandiri

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang. Dalam menguasai tugas-tugasnya. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan dalam bidang keilmuan, dan keterampilan profesional, terampil dan kreatif serta, sosialisasi, maupun akademis. Adapun indikator dari kompetensi profesional adalah:

- a. Mampu melaksanakan landasan-landasan yang terkandung dalam kependidikan seperti psikologis, filosofis, sosiologis dan lain-lain.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa
- c. Mampu mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya dalam memahami setiap bidang studi.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

- e. Dapat menggunakan berbagai alat, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian siswa⁴⁶

4. Kompetensi Sosial

Adapun yang menjadi indikator kompetensi sosial adalah:

- a. Mampu berkomunikasi dengan baik.
- b. Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi
- c. Mampu bergaul secara baik dengan peserta didik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, guru, orang tua guru bahkan masyarakat sekitar.
- d. Mampu menjaga persaudaran dan kedamaian serta semangat bersama.⁴⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidik adalah sosok yang harus mampu mengarahkan, serta membimbing seseorang kearah yang baik dengan selalu memberikan pelajaran untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT. Pendidik mempunyai tanggungjawab besar dalam merubah sifat dan watak pada diri seseorang.

b. Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *Tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *Thalib al-'ilm* (seorang yang menuntut ilmu

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 70

⁴⁷ Amini, 2015, *Profesi keguruan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 89

dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta Perguruan Tinggi.⁴⁸

Berdasarkan pengertian diatas, Peserta didik sangat erat kaitannya dalam melengkapi komponen-komponen yang terdapat dalam konsep pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu unsur terpenting. Peserta didik adalah sekumpulan kelompok yang menjadi objek dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan. Artinya bila komponen ini tidak ada, maka proses pemindahan ilmu atau pendidikanpun tidak akan terjadi di kalangan umat manusia. Peserta didik dapat dikategorikan dalam beberapa macam yaitu, anak-anak, remaja, dewasa bahkan lansia, sehingga peserta didik ini sangat lah luas pencakupannya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa anak didik adalah makhluk yang sudah diberikan dan dianugerahkan potensi dan fitrah untuk beriman kepada Allah Swt. Fitrah sudah terlebih dahulu diciptakan oleh Allah Swt sesuai dengan kejadian manusia, dan juga sesuai dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama tauhid Islam.⁴⁹

Dalam kitab terjemahan *Ihya Ulumuddin* banyak tugasnya seorang pelajar (peserta didik) diantaranya :

Tugas Pertama: mendahululukan kesucian bathin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.

Tugas Kedua: seorang pelajar itu haruslah membatasi dirinya terhadap hubungannya dengan dunia, serta bersedia jauh dari tempat tinggal dan keluarga.

Tugas Ketiga: seorang pelajar itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya

⁴⁸ Syafaruddin dan Nurgaya Pasha, *op.cit* , hal 46

⁴⁹ Al Rasyidin dan Wahyuddin, 2011, *Teori Belajar dan pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing hal 76

Tugas Keempat: peserta didik pada tingkat permulaan , haruslah selalu menjaga diri dari mendengar perkataan dan pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan.

Tugas Kelima: seorang pelajar itu tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang terpuji dan tidak suatu macampun dari berbagai macamnya, selain dengan pandangan dimana ia memandangi kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu.

Tugas Keenam: seorang pelajar itu tidak memasuki sesuatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak.

Tugas Ketujuh: bahwa tidak mencemplungkan diri kedalam suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya.

Tugas Kedelapan: seorang pelajar itu hendaklah mengenal sebab untuk dapat mengetahui ilmu yang termulia.

Tugas Kesembilan: bahwa tujuan pelajar sekarang adalah untuk menghiiasi kebathinannya dan mencatatkannya dengan sifat keutamaan.

Tugas Kesepuluh: bahwa harus diketahuinya hubungan pengetahuan itu kepada tujuannya.⁵⁰

c. Metode Pembelajaran

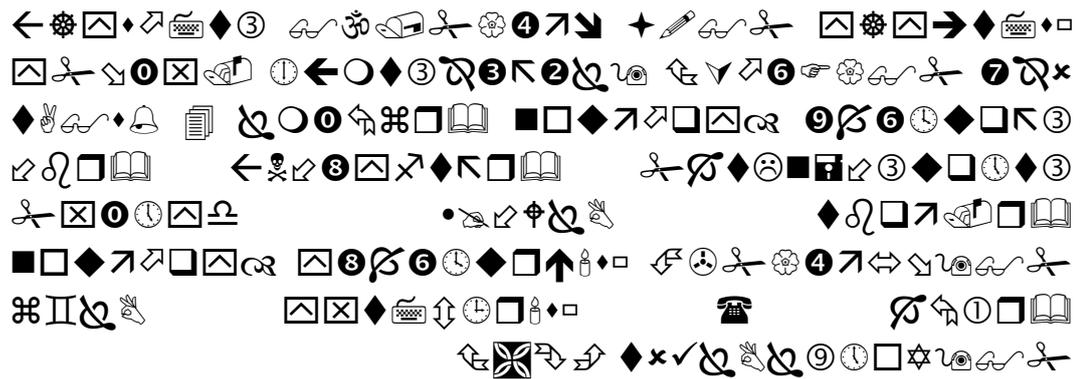
Metode adalah segala bentuk yang dilakukan dalam penyampaian kegiatan dan aktivitas belajar mengajar dengan menggunakan cara-cara yang efektif agar penyampaian terlaksanakan dengan baik. Metode dapat dilakukan dengan lisan, media, dan praktik-praktik.

⁵⁰ Al-Ghazali, 2007, *Terjemah Mukhtashar Ihya' Ulum Ad-Din*, Jakarta: Pustaka Amani, hlm 189-205

Adapun metode pendidikan Islam ada beberapa hal jenis metode yang bersumber dari Al-Qur'an

1. Metode Teladan

Metode keteladanan adalah metode yang dilakukan dengan memberikan contoh tentang sifat Rasulullah yang harus ditanamkan kedalam diri peserta didik, atau memberikan contoh dari keteladanan para sahabat-sahabat Rasulullah. Selain kisah rasul para pendidik juga bisa memberikan contoh-contoh teladan yang menginspirasi, mendidik, serta yang bermanfaat dan dapat diambil pembelajarannya oleh peserta didik. adapun dalil yang berhubungan dengan contoh teladan terdapat dalam Q.S Al-Maidah ayat 31:



Artinya: 31. Lalu Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata: "Oh, celaka Aku! mengapa aku tidak bisa berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah Dia termasuk orang yang menyesal.⁵¹

⁵¹ Q.S Al- Maidah: 31

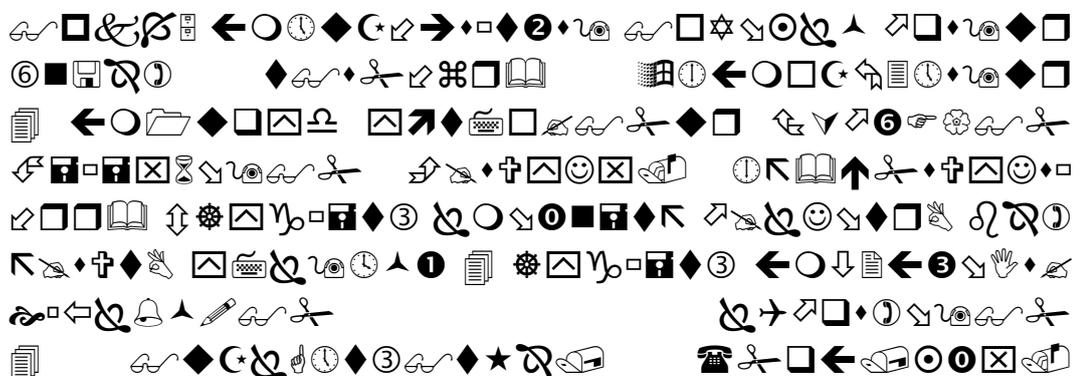
Hal ini dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah dan menerapkan akhlak terpuji serta menjauhi perlakuan-perlakuan tercela. Metedo sangat praktis dalam mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti.

2. Metode Kisah

Metode kisah tidak jauh berbeda dengan metode keteladanan. Perbedaannya ialah metode kisah adalah metode yang menceritakankembali tentang sejarah yang kemudian dipetik nilai positif dari cerita tersebut. Hal ini mampu merangsang peserta didik untuk termotivasi dengan kisah-kisah yang diberikan oleh pendidik dan mampu mengembangkan intelektual anak yang terus ingi tahu tentang sejarah dan pejuang-pejuang islam dahulu.

Dalam mempelajari metode ini kita dapat memberikan contoh-contoh tentang kebaikan atau keburukan dengan mendatangkan dan menciptakan tokoh didalam nya. Hal ini sangat diperlukan, sebab peserta didik mampu membedakan dan menarik kesimpulan dan mempelajarinya, serta menjadikan tokoh didalamnya sebagai karakter yang dapat ia contoh kebaikannya.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Allah berfirman dalam Q.S Al- A'raf ayat 176 yang berbunyi:



Artinya :1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, nasehat menasehati dalam kebenaran dan nasehat menasehati dalam kesabaran.⁵²

Dalam tafsir Safwatut, pada ayat pertama dan kedua yang artinya, “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian”, Allah bersumpah demi waktu, sebab didalamnya tersimpan sebuah keanehan atau keajaiban, pengajaran serta nasihat dan motivasi, sebab manusia akan merugi apabila menysia-nyiaikan kesempatan dan membuang waktu dikarenakan kesenangannya sendiri.⁵³

Al-Qurtubhi berkata berkata, “Allah bersumpah demi Ashr yaitu masa, sebab masa mengandung peringatan, yaitu perubahan keadaan dan terdapat bukti yang menunjukkan adanya penciptaan⁵⁴ .

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, orang-orang yang selalu mengerjakan kebajikan dan taat kepada perintah Allah mereka itulah orang-orang yang beruntung. Sebab mereka adalah orang-orang yang menginginkan kebahagiaan yang bukan hanya didapat didunia, tetapi juga ingin mendapatkan kebahagiaan diakhirat kelak. “dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran”. Mereka adalah orang-orang yang saling mengingatkan satu sama lain didalam kebenaran dan ketaqwaan, dan untuk terus menyeru kepada jalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. “dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran”. Yaitu mereka yang selalu sabar dalam setiap keadaan yang mereka alami baik itu kesulitan dan musibah, serta sabar dalam melakukan ibadah

⁵² Departemen Agama RI, 2009, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Syamil AL-QUR'AN*, Jakarta: SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, hlm 601

⁵³ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *op.cit*, hal. 808

⁵⁴ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *op.cit*, hal. 808

dan meninggalkan kemaksiatan . Allah menetapkan seluruh manusia akan merugi kecuali mereka selalu beriman, beramal soleh, berada dijalan kebenaran dan sabar.⁵⁵

4. Metode Tanya Jawab

Rasul selalu memancing para sahabatnya dengan berbagai pertanyaan, tetapi para sahabat Rasul itu menjawab “Allah dan Rasulnya yang lebih tahu.” Menunjukkan bahwa mereka lemah dan tidak mengetahui jawaban yang ditanyakan oleh Rasulullah. Disaat-saat tertentu para sahabat Nabi bertanya kepada beliau tentang berbagai hal, bila Rasulullah mengetahui jawaban, maka beliau menjawabnya seketika, tetapi bila tidak maka sementara waktu Rasulullah untuk menunggu wahyu.

Metode tanya jawab adalah metode yang masih dipertahankan hingga saat ini. Metode ini masih terus dimanfaatkan pada lembaga-lembaga pendidikan yang digunakan dalam penerapannya pada saat proses pembelajaran.

Ini lah beberapa metode pembelajaran yang tidak akan pernah terlepas peranannya dalam proses mengajar. Metode-metode ini cukup sering digunakan dan menjadi andalan bagi para pendidik.

Dalam hal ini Al-Ghazali pun berpendapat tentang memilih dan menerapkan metode pembelajaran, seorang guru menurut al-Ghazali, sebagaimana disimpulkan Zainuddin, harus memperhatikan empat prinsip atau asas, yaitu :

- a. Memperhatikan tingkat daya pikir peserta didik. Seorang guru hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman peserta didiknya dan jangan memberikan materi pembelajaran yang belum dapat dipahami pemikiran

⁵⁵ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni ,*op.cit*, hal. 808-809

anak. Bila guru tidak memperhatikan hal ini, maka peserta didik akan lari dari pembelajaran atau akan tumpul otaknya.

- b. Menerapkan pembelajaran dengan cara sejelas-jelasnya. Peserta didik yang masih rendah tingkat pemikirannya harus mendaat penjelasan yang konkrit dan mendalam.
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak, dan
- d. Mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur.⁵⁶

Sedangkan menurut Hasan al-Bana beliau mengatakan metode pendidikan Tarbiyah merupakan upaya yang memerlukan hubungan yang erat antara kedua belah pihak dan merupakan proses ikhtariah manusia dalam rangka membimbing (*Isyraf*), menerangkan (*al-Taujih*) dan transformasi (*Idkhal*), dan internalisasi nilai-nilai islam kedalam diri peserta didik.⁵⁷

d. Kurikulum

Menurut Nasution Istilah kurikulum digunakan dalam dunia olahraga, yang berasal dari bahasa latin. Secara istilah, kurikulum berarti *a running course or race course especially a chariot race curse*.⁵⁸

Dari pengertian lain dikemukakan Robert bahwa kurikulum adalah suatu “arena pertandingan”, tempat belajar “bertanding” untuk menguasai suatu pelajaran guna mencapai garis akhir dari suatu jenjang yang berupa diploma, ijazah atau gelar sarjana.⁵⁹

⁵⁶ Al Rasyidin dan Wahyuddin, *op.cit*, hal 85

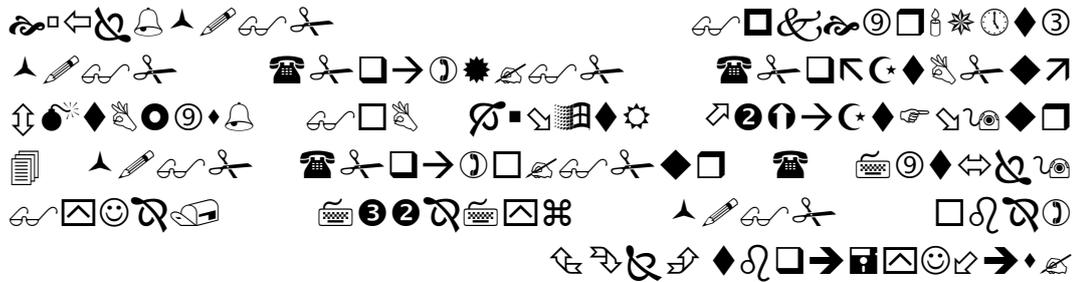
⁵⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *op.cit*, Hal 94

⁵⁸ Syafaruddin dan Nurgaya Pasha, *op.cit*, hal 88

⁵⁹ Syafaruddin dan Nurgaya Pasha, *op.cit*, hal 88

Dalam buku Falsafah Pendidikan Islam oleh Oemar Muhammad al Thoumi al-Syaibani, kurikulum menurut M.Arifin adalah tidak hanya dipandang dalam artian materi pelajaran, namun juga mencakup seluruh program pembelajaran dalam kegiatan pendidikan. Dalam hal ini Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil juga mengemukakan bahwa kurikulum adalah “Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial dan olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya didalam dan diluar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan dapat mengentarkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁶⁰

Kurikulum adalah rancangan materi pelajaran yang akan disimpulkan kepada anak dalam rangka membina potensi sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai. Dalam Islam proses evaluasi terhadap keperluan masa depan, secara tegas dijelaskan Allah dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18:⁶¹



Artinya: 18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari

⁶⁰ Salminawati, 2012, Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Islam Yang Islami, Bandung : Ciptapustaka Media Perintis, hal 144

⁶¹ Syafaruddin dan Nurgaya Pasha, *op.cit*, hal 103

esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶²

Dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum salah satu komponen yang bukan hanya mencakup mata pelajaran yang umum saja, tetapi kurikulum juga mampu memberikan unsur-unsur yang mengandung pembentukan lain seperti kreativitas dan moral anak di dalamnya. Membangun aktivitas anak yang aktif, serta memberikan dorongan yang positif pada diri peserta didik.

Tujuan pendidikan Islam sangat tegas dan jelas menentukan isi kurikulum. Segala sesuatu yang ingin diberikan kepada anak sebagai proses pembinaan potensi dirinya dirumuskan dalam kurikulum pendidikan islam. Namun, jika sekularisme yang menjadi tujuan pendidikan, maka asas keseluruhan dalam materi pelajaran akan menjadi kufur dan sekuler sehingga unsur-unsur Ilahiyah tidak terdapat didalamnya.⁶³

Pentingnya kurikulum pengajaran dikaji karena kurikulum merupakan bagian dari faktor yang sangat menentukan dan “memberikan makna terhadap proses pendidikan dan pembelajaran dilembaga pendidikan, sehingga dimungkinkan interaksi antara pendidik dan peserta didik⁶⁴

Al-Ghazali menjelaskan maksud kurikulum disini dalam arti sempit, yaitu kumpulan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pendidik atau guru kepada anak-anak didiknya agar mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Al-Ghazali membagi kurikulum menjadi dua :

A. Berdasarkan pembedangan ilmu yang dibagi menjadi dua bidang :

⁶² Q.S Al- Hasyr, 18

⁶³ *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit, hal 103*

⁶⁴ Rabiatul-Adawiyah Ahmad Rashid, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam IBN SAHNUN: Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran di Institusi Pendidikan Dasar Islam*, Medan: IAIN Press Medan, Jurnal Vol. XXXVI. No. 1, hal 139

1. Ilmu syariat sebagai ilmu terpuji terdiri atas: Ilmu Ushul (Ilmu Pokok), Ilmu Furu' (cabang), Ilmu Pengantar (Muqaddimah), Ilmu Pelengkap (mutammimah)
2. Ilmu bukan syari'ah terdiri atas: Ilmu Terpuji terdiri dari ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan, Ilmu yang diperolehkan (tak merugikan) terdiri dari ilmu-ilmu kebudayaan, sastra, sejarah dan puisi, dan Ilmu yang tercela (merugikan) terdiri atas ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu sihir, dan bagian-bagian tertentu dari filsafat⁶⁵

B. Berdasarkan objek, ilmu dibagi kepada tiga kelompok :

1. Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak. Ilmu ini tercela karena tidak memiliki manfaat, baik didunia maupun diakhirat.
2. Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak tetapi ilmu ini dapat melepaskan manusia yang mempelajarinya terhindar dari perbuatan tercela
3. Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu, menurut al-Ghazali ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.⁶⁶

C. Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada :

1. Fardhu 'ain yang wajib dipelajari individ
2. Fardhu kifayah, ilmu ini tida diwajibkan kepada setiap muslim tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya.⁶⁷

Berbeda dengan Hasan Al-Bana, beliau menerapkan Materi yang disebut materi Khuluqiyah diantaranya: Akhidah, Ibadah , Akhlak jasmani, Jihad⁶⁸

a. Prinsip-Prinsip Dasar Kurikulum

1. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

⁶⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005, *Tokoh Pendidikan Islam (Mengenai Tokoh Pendidikan Islam didunia islam dan Indonesia*, Jakarta : Quantum Teaching, Hal 7

⁶⁶ *Ibid.*, Hal.7

⁶⁷ *Ibid.*, Hal 8

⁶⁸ *Ibid.*, Hal 96-98

Kurikulum sebagai suatu sistem, memiliki tujuan, materi, metode, strategi organisasi, dan evaluasi. Komponen tujuan atau kompetensi merupakan titik tolak dan fokus bagi komponen-komponen lainnya dalam pengembangan sistem tersebut.⁶⁹

2. Prinsip Relevansi

makna relevansi pendidikan dimaksud sebagai kesesuaian pendidikan dengan masalah dan tuntutan kehidupan. Pendidikan dipandang relevan apabila hasil yang didapatkan dari pendidikan tersebut berguna dan bermanfaat atau memiliki fungsional dalam kehidupan.⁷⁰

3. Prinsip Efektifitas dan Efisiensi

Efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan seberapa jauh apa yang direncanakan atau diinginkan dapat tercapai dan terlaksana. Sedangkan efisiensi pada dasarnya merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dan usaha efisiensi dalam kegiatan pendidikan misalnya dalam waktu, tenaga sarana, dan lain sebagainya.⁷¹

4. Prinsip Kontinuitas dan Fleksibilitas

Kontinuitas dimaksudkan adalah saling berkesinambungan dan berhubungan antara berbagai tingkat, artinya dalam menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan seperti mempertimbangkan materi-materi yang disesuaikan dengan

⁶⁹ Sholeh Hidayat, 2013, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 74

⁷⁰ *Ibid.*, 75

⁷¹ *Ibid.*,

tingkatan berikutnya. Sedangkan fleksibilitas adalah tidak kaku, artinya memberi sedikit kebebasan dalam mengambil sebuah keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksanaan kurikulum.⁷²

5. Prinsip Integrasi

Intgrasi adalah pengembangan yang menunjukkan adanya hubungan horizontal pengalaman belajar, sehingga dapat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman, artinya pengalaman itu tidak berdiri sendiri, tetapi dapat diterapkan dalam bidang lainnya.⁷³

4. Kitab Muqaddimah

Kitab Muqaddimah dikarang oleh Ibnu Khaldun berdasarkan pengalamam dan peristiwa yang dialaminya selama perjalanan hidupnya menepuh kesuksesan untuk mencari pengetahuan hal ini juga berdasarkan kepada pemikiran yang realistik.

Kitab Muqaddimah mempunyai pemaparan yang luas tentang ilmu pengetahuan, meliputi: ilmu sosial, kebudayaan, sejarah dan termasuk pula pendidikan. Karya yang begitu populer dari Ibnu Khaldun ini (*Muqaddimah*) juga hanya diselesaikan dalam waktu yang cukup singkat dengan kurun waktu hanya lima bulan.

Kepopuleran dari kitab *Muqaddimah* dari Karya Ibnu Khaldun ini tidak terlepas dari kualitas yang terdapat di dalam isi *Muqaddimah* tersebut. Adapun isi dari kitab *Muqaddimah* terdiri dari 6 Bab yang diantaranya :

⁷² *Ibid.*,

⁷³ *Ibid.*,

Pertama, beliau membahas tentang “Masyarakat Manusia pada umumnya”. Yang isinya membahas tentang peradaban manusia, iklim, tumbuh-tumbuhan, wilayah dan kawasan, sifat dan tingkah laku manusia, serta watak manusia.

Kedua, membahas tentang masyarakat pengembara. Dalam bab ini terdiri dari 29 pasal yang sepuluh diantaranya membahas tentang bangsa atau masyarakat pengembara dan 19 lainnya menguraikan susunan dalam pemerintahan, baik politik dan hukum.

Ketiga, bab ini menceritakan permasalahan dari bab sebelumnya yang kelanjutannya membahas tentang dinasti, kerajaan, khilafah, jabatan dalam pemerintahan dan pembahasan yang berkaitan dengannya. Bab ini memiliki 54 pasal dan seluruhnya membahas tentang permasalahan politik.

Keempat, bab ini memaparkan tentang pertumbuhan dan perkembangan daerah seperti kota ataupun pedesaan. Bab ini memiliki 22 pasal.

Kelima, pemaparan yang dibahas dalam bab ini menjelaskan tentang mata pencaharian pada suatu daerah. Dan bab ini memiliki 33 pasal

Keenam, bab yang membahas seluruh aspek pendidikan, seni, kesusatraan, filsafat serta konsep pendidikan lainnya. Dan membahas tentang disiplin ilmu yang diterapkan pada masa itu. Pada bab ini memiliki 61 pasal.⁷⁴

Muqaddimah muncul dalam bentuk cetakan pada tahun 1858 diedit oleh Quatremere di Paris. Sepuluh tahun kemudian kitab itu diterjemahkan dalam bahasa Prancis oleh Baron de Slane dalam tiga jilid besar dengan judul *Les Prolegomenes d'Ibnu Khaldun* (1862-1868). Pada tahun 1958 Franz Rosenthal menerjemahkan kitab *Muqaddimah* kedalam bahasa Inggris dengan judul: *The Muqaddimah An Inroduction to History* dalam tiga volume besar. dan dalam dunia Islam *Muqaddimah* diterjemahkan oleh Perizade tahun 1749 pada awal abad ke XVIII ke dalam bahasa Turki.⁷⁵

⁷⁴ Muhammad Kosim, *op.cit*, hal 34-36

⁷⁵ *Ibid.*, hal 36

Selanjutnya pada tahun 1986, *Muqaddimah* juga berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Yang diterbitkan oleh percetakan Pustaka Firdaus di Jakarta. Adapun yang menerjemahkan kitab *Muqaddimah* kedalam bahasa Indonesia adalah Ahmadie Thoha. *Muqaddimah* di cetak sebanyak tiga kali yaitu ditahun 2000 dan 2001.⁷⁶

Banyaknya pihak yang ingin menerjemahkan kitab *Muqaddimah* membuktikan bahwa kitab tersebut mengandung ide-ide yang berkualitas dalam mengembangkan pengetahuan dan semangat intelektual di Dunia Islam. Kitab ini juga banyak diteliti dari berbagai disiplin ilmu sesuai kebutuhan.⁷⁷

B. Penelitian yang Relevan

- a. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa (2010) tentang Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan bibliografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan yang dipaparkan oleh Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas
- b. Fauza Masyhudi, (2014), dalam jurnalnya yang berjudul “PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tentang tujuan pendidikan yang dipaparkan oleh Mahmud Yunus yaitu melahirkan manusia cakap dalam pekerjaan dunia dan memiliki Akhlak mulia yang bersumber dari pendidikan agama yang keberadaan posisinya paling tertinggi dalam tujuan pendidikan. Berkenaan

⁷⁶ *Ibid.*.

⁷⁷ *Ibid.*.

dengan itu maka Mahmud Yunus menawarkan beberapa konsep pendidikan seperti materi pembelajaran yang menarik, Kurikulum. Dan mengambil kebijakan dalam memepertimbangkan kualitas keilmuan pada sekolah-sekolah yang dibekali dengan ilmu pengetahuan agama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Library Research, yakni bersifat kepada penelitian kepustakaan yang diambil dari kenyataan-kenyataan yang ditemukan oleh para cendekiawan sebelumnya. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi konsep/pemikiran tokoh, yaitu penelitian terhadap suatu pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam dalam bidang kalam, filsafat Islam (hukum, pendidikan, dakwah), dan Tasawuf.⁷⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep/pemikiran tentang Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah.

Dalam hal ini mahasiswa harus mempertimbangkan relevansi antara teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan, sumber data tempat informasi yang diperoleh, sifat data yang dicari, dan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, mahasiswa juga harus menjelaskan kerangka teori yang akan digunakan.⁷⁹

B. Data dan Sumber

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Menurut Wahyudi data adalah informan yang telah diterjemahkan kedalam bentuk yang lebih sederhana untuk melakukan suatu proses.

⁷⁸Hasan Bakti, (2016), *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing, hlm : 19

⁷⁹ Syafaruddin, dkk, *Paduan Penulisan Skripsi*, (Kementrian Agama RI, Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,2013), hal 21

Adapun sumber data ialah Pertama Skunder, merupakan data yang diperoleh dari media perantara. Sama halnya dengan penelitian ini yang menggunakan buku-buku tambahan sebagai pendukung dan pelengkap, kedua Primet, sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini Kitab Mukaddimah Ibnu Khaldun merupakan data sumber aslinya.

Data dalam penelitian ini adalah naskah yang berkaitan dengan konsep pendidikan yang tertulis dalam Kitab *Muqaddimah* dan terdapat dalam pasal keenam yang berjudul “ *Fashlu Assadis : Minal Kitabu Awwal : Fiil ‘Uluumi Wa Ashonaa Fiha Wa Ta’aliimi Wa Thorih* (pasal keenam dari kitab pertama berbagai jenis Ilmu Pengetahuan, Metode Pengajaran, Cara Memperoleh dan Berbagai Dimensinya, dan Segala Sesuatu yang Berhubungan dengannya)

Sebagai penelitian kepustakaan (Library Research), maka data-data penelitiannya diperoleh dari dua sumber yaitu data primer (pokok) dan data skunder (pendamping)

1. Sumber data primer dalam penelitian kepustakaan ini adalah kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (Abdurrahman bin Khaldun).
2. Sumber data Skunder dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan beberapa buku yang didalamnya terdapat beberapa konsep pendidikan menurut cendikiawan muslim seperti Al-Ghazali, dan Hasan Al-Bana dalam buku Al-Ghazali, *Terjemah Mukhtashar Ihya’ Ulum Ad-Din*, Ibnu Khaldun Penerjemah (Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri), *Mukaddimah, Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu, Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam, Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*.

buku Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam. serta mengambil sumber-sumber yang berkaitan lainnya dari buku-buku penunjang pendidikan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian dilakukan dengan cara dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini Kitab Mukadimah termasuk kedalam jenis dokumen tulisan dan dokumen dari bentuk karya-karya dari seorang yang berpengaruh. Hal ini sesuai dengan penelitian analisis konten yang lebih leluasa dalam melakukan penelitian.⁸⁰

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian kepustakaan, yaitu dengan mencari informasi-informasi mengenai pemikiran tokoh dengan membaca buku-buku dipergustakaan⁸¹. Adapun langkah-langkahnya, ialah :

1. Membaca kitab *Muqaddimah* karya Abdurrahman Bin Khaldun mengenai Konsep Pendidikan. Buku ini dijadikan sebagai data primer
2. Mengumpulkan dan menelusuri buku-buku penunjang lainnya dalam menemukan konsep pendidikan menurut cendikiawan muslim seperti Al-Ghazali, dan Hasan Al-Bana dalam *Terjemah Mukhtashar Ihya' Ulum Ad-Din* karya al-Ghazali dan buku Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam.

⁸⁰ Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, hal 226-242

⁸¹ Hasan Bakti, 2016, *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing, hlm 19

Serta mengambil dari beberapa buku lainnya yang dijadikan sebagai data Skunder atau penunjang.

3. Mempelajari dan memahami kajian yang ada dalam buku-buku yang menjadi sumber, baik primer ataupun skunder.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisirnya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁸² Analisis data dalam penelitian kepustakaan adalah:

1. Analisis data dengan mengadaptasi langkah-langkah penelitian yang ditulis oleh Zainal Efendi, yakni:
 - a. Mendeskripsikan atau memaparkan teks atau sumber bacaan yang berkenaan dengan topik pembahasan atau tema⁸³. Adapun topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan menurut pemikiran Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*
 - b. Menyusun sumber-sumber penulisan yang telah ditentukan.
 - c. Membuat atau mencari dalil Al-Quran atau hadis yang berkaitan dengan pembahasan
 - d. Mengkomparasikan antara satu sumber dengan sumber lainnya, dan menganalisis data yang akurat
 - e. Mengemukakan kontribusi hasil kajian⁸⁴

⁸² Masganti Sitorus, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hlm 209

⁸³ Zainal Efendi, 2015, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan)*, Medan: CV Mitra, hlm 87

⁸⁴ *Ibid*, hlm 87-88

- f. Menyimpulkan hasil kajian yang didapat dalam penelitian.
- g. Menyimpulkan hasil penelitian.

E. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian yang dilakukan adalah dalam bentuk teknik penulisan. Adapun teknik penulisan meurujuk kepada buku paduan pedoman *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan)* karya Zainal Efendi, *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, karya Hasan Bakti, serta buku-buku pedoman lainnya. Hal ini dimaksud untuk mempermudah langkah-langkah dalam penyusunan dan penulisan dalam mengemukakan gagasan.⁸⁵

⁸⁵ Zainal Efendi, *op. cit*, hlm 88

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Ibnu Khaldun

Dalam buku kejeniusan Ibnu Khaldun oleh Ali Abdul Wahid Wafi' Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad Ibrahim bin Abdirrahman bin Khalid bin Utsman. Nama aslinya ialah Abdurrahman dan nama keluarganya Abu Zaid, yang bergelar Waliuddin. Namun beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun.⁸⁶

Dalam buku filsafat sejarah Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14 M (8 Hijriah). Era ini merupakan penghujung zaman pertengahan dan permulaan zaman *Renaissance*. Pada permulaan abad ke-8 sampai ke-13 M, kemajuan ilmu pengetahuan telah menjadi ciri dunia Islam.⁸⁷

Menurut Rosenthal Dalam Ibnu Khaldun, 1970:vii mengatakan, Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H bertepatan dengan 27 Mei 1332 M dan wafat di Kairo pada 26 Ramadhan 808 H atau 17 Maret 1406 H.⁸⁸ Beliau dilahirkan disalah satu rumah pada lorong kecil di kawasan Pasar Lama, Ibu Kota Tunis, di situlah keluarganya menetap setelah pindah dari Spanyol Moor. Keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Yaman yang kemudian pindah ke Andalusia (Spanyol).⁸⁹

⁸⁶ Muhammad Kosim, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Kritis, Humanis dan Religius), Jakarta : Rineka Cipta, hal 13

⁸⁷ Ibnu Khaldun, 2003 , *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, Aceh: Yayasan Nadiya (Nadia Foundation)

⁸⁸ Al Rasyidin dan Wahyuddin, *Op.Cit*, hal 86

⁸⁹ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, 2016, *Akhlak Tasawuf (Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, hal.266

Ia adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai bapak pendiri historiografi, sosiologi dan ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah* (pendahuluan).⁹⁰

Dimulai dari usianya yang ke-19, Ibnu Khaldun berpindah-pindah dari satu dinasti Islam ke dinasti Islam lainnya di Afrika Utara dan Andalusia, dimana satu sama lain saling menjatuhkan dan merebut wilayah kekuasaan masing-masing pihak.⁹¹

Ibnu Khaldun sebelumnya menjalani kehidupan politik aktif namun kemudian diputuskan untuk menulis sebuah karya Agung yang berisi tentang sejarah ia bekerja untuk para pemimpin di Tunisia dan Fez di (Maroko), Granada (di Spanyol Islam) dan Biaja (di Afrika Utara). Pada tahun 1375 M, Ibnu Khaldun melarikan diri dari kerusuhan Afrika Utara dengan menyeberang ke Spanyol Islam (Granada). Karena latar belakang politiknya pemimpin Granada mengusirnya. Kemudian ia kembali ke Algeria dan menyepi selama empat tahun di sebuah desa kecil yang bernama Qalat Ibnu Salamat. Di Qalat ini ia menulis *Muqaddimah*, yang edisi pertamanya dalam sejarah dunia mendapat tempat abadi di antara para ahli sejarah, sosiologi dan filsafat karena pergolakan politik yang tidak stabil di Afrika Utara maka perjalanan karirnya tidak dapat dipastikan sehingga ia memutuskan untuk tinggal di Mesir selama 24 tahun. Di kota ini, dia menjadi seorang yang terkenal dan dihormati terbukti dia menjadi Chief Malakite Judge dan salah satu staf dosen di Universitas Al-Azhar.⁹²

Buku Ibnu Khaldun yang berjudul *Muqaddimah* (pembukaan) merupakan karya agung sebagai literatur di bidang sejarah filsafat dan sosiologi. Tema utama karya tersebut adalah meneliti realitas kehidupan sosial dan lingkungan dari aspek psikologi maupun ekonomi.⁹³

⁹⁰ Iqbal M. Ambara dan Teguh Sutanto, 2012, *Tokoh-Tokoh Super Inspiratif Pewaris Nabi*, Yogyakarta: Sabil, ha 174

⁹¹ Muhammad Razi, (2005), *50 Ilmuan Muslim*, Jakarta: QulumMedia, hal 102

⁹² Manda Mila Triningsih, (2003), *Cendekiawan Islam*, Yogyakarta : Kota Kembang, hal 176-177

⁹³ *Ibid*, *Cendekiawan Islam*, hal 177

Pandangan Ibnu Khaldun yang revolusioner telah mengundang perhatian para ilmuan Islam dan kaum pemikir Barat. Dia membagi ilmu sejarah menjadi dua yaitu hukum fisik dan sosial. Dalam meneliti dan menganalisa catatan sejarah ia membaginya menjadi empat pokok pikiran yaitu :

1. Hubungan kejadian yang satu dengan yang lain melalui kasus dan pengaruhnya.
2. Membuat analogi antara yang telah terjadi dan yang akan terjadi.
3. Memikirkan pengaruhnya terhadap lingkungan, dan
4. Memikirkan pengaruhnya terhadap generalisasi yang akan datang serta kondisi ekonominya.⁹⁴

Pendapat ini disimpulkan oleh Ibnu Khaldun bahwa sejarah itu berlaku secara universal, menyeluruh dan meluas. Sebab untuk mengetahui suatu keadaan baik benar ataupun salah suatu sejarah dapat dilihat dari suatu kemungkinan yang terjadi atau ketidakmungkinan yang terjadi pada suatu peristiwa.⁹⁵

Didalam buku Kejeniusan Ibnu Khaldun oleh Ali Abdul Wahid Wafi' mengatakan bahwa Untuk mengenal biografi Ibnu Khaldun, Ali Abdul Wahid Wafi' membagi sejarah kehidupan Ibnu Khaldun dalam empat fase, yaitu : pertama, fase perkembangan dan menuntut ilmu (732-751H/1332-1350 M); kedua, fase politik dan kiprahnya dalam bidang pemerintahan di Maroko dan Andalusia (751-776 H/1351-1374 M); ketiga, fase menulis (776 H – 784 H/ 1374-1382 M); dan fase keempat, fase tugasnya dalam bidang pengajaran dan pengadilan di Mesir (784 – 808 H/ 1382 – 1406 M).

a. Fase Perkembangan dan Menuntut Ilmu

Dilihat dalam buku N.J Dawood, "Introduction" dalam Ibnu Khaldun, *The muqaddimah An Introduction to history*, Fase pertama ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunis dalam jangka waktu 18 tahun antara 1332 sampai 1350 M. Orang tua adalah pendidik pertama, begitu pula hal ini dijadikan tradisi kaum muslim pada waktu itu, yang mana ayah Ibnu Khaldun adalah guru pertama yang

⁹⁴ Manda Mila Triningsih, *Op.Cit*, hal 177

⁹⁵ *Ibid.*, hal 178

mendidiknya secara tradisional dengan memberikan ajaran dasar-dasar agama Islam.

Hal ini dapat dipahami oleh Muhammad Ibn Muhammad, ayah Ibnu Khaldun adalah seorang yang berpengetahuan agama tinggi. Namun Ibnu Khaldun dalam menerima pendidikan sang tidak dapat berlangsung lama, sebab ayahnya meninggal dunia pada tahun 1349 M.⁹⁶

Pada saat itu Tunisia merupakan salah satu negara yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan mempunyai para ulama dan sastrawan yang berkualitas dan berintelektual. Diantara para ulama dan sastrawan yang ada di Tunisia menjadi guru dari Ibnu Khaldun sehingga beliau banyak memperoleh dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pendidikan pertama yang dilaksanakan oleh beliau adalah menghafal Al-qur'an, ilmu Tajwid dan *Qira'at Sab'ah* dan *Qira'at Ya'qub*. Dalam Ali Al- Jumbulati menjelaskan, selain menghafal dan belajar Tajwid Ibnu Khaldun juga mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya seperti dasar-dasar ilmu bahasa Arab, Sastra dan Gramatika, Ushul Fiqh dan Fiqh dari Mazhab Maliki, ilmu Tafsir, Hadis, Filsafat dan Logika serta ilmu Kalam dari Mazhab al- Asy'ariyah.⁹⁷

Dari penjelasan diatas, dapat penulis lihat bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang yang haus akan Ilmu Pengetahuan dari pengetahuan umum hingga pengetahuan keagamaan. Hal ini sangat sulit bagi orang biasa, tetapi bagi Ibnu Khaldun hal ini adalah suatu keharusan yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu dengan rasa ingin tahu yang tinggi beliau terus belajar dengan banyak guru. Sehingga tidak tanggung-tanggung beliau sangat banyak menguasai disiplin ilmu yang bervariasi.

⁹⁶ Toto Suharto, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hal 194

⁹⁷ Muhammad Kosim, *Op.Cit*, hal 15

b. Fase Politik dan Kiprahnya dalam Bidang Pemerintahan

Pada fase ini Ibnu Khaldun menjelajahi berbagai kota-kota seperti Fez, Granada, Bougie, Biskara dan sebagainya dalam waktu yang panjang sekitar 32 tahun yaitu antara 1350 sampai 1382 M. Pendidikan yang diterima beliau baik dari orang tua dan guru hal itu sangat mempengaruhi perkembangan intelektualnya. Dalam *Ibnu Khaldun His Life*, Mohammad Abdullah bahwa Ibnu Khaldun mengalami kesedihan yang mendalam ketika terjadi wabah penyakit pes yang secara epidemik telah menyebabkan orang tua dan sebagian para guru Ibnu Khaldun meninggal, dan sebagian guru lainnya yang masih hidup mengungsi ke kota Fez di Maroko.⁹⁸

Dalam buku *Ibnu Khaldun dan Asal Usul*, A. Mukti Ali mengatakan bahwa pada usia beliau yang akan memasuki ke 20 tahun Ibnu Khaldun pertama kali menjabat dan bekerja dalam bidang pemerintahan adalah sebagai *Shahib al-Allamah* (penyimpan tanda tangan) di Tunisia pada pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin. Dalam buku *Ibn Khaldun*, Aziz Al-Azmeh dan Osman Raliby tentang Masyarakat menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun adalah pekerjaan yang tidak biasa dan merupakan pekerjaan khusus yang membutuhkan keterampilan dalam beretorika sehingga pekerjaan yang ditempuh oleh Ibnu Khaldun ini hanya bertahan selama kurang lebih dua tahun saja dan selanjutnya beliau melanjutkan *rihlahnya* ke daerah Biskara pada tahun 1354. Ibnu Khaldun melakukan perjalanan ini dikarenakan pada saat itu di Tunis terjadi penyerangan yang besar dan dikuasai oleh Amir Abu Zaid penguasa Konstantin. Tidak lama setelah itu, Ibnu Khaldun menjatuhkan hatinya kepada seorang putri dari panglima perang bani Hafsh jenderal Muhammad Ibn Al-Hakim dan menikah pada tahun 1353 M⁹⁹

Pada saat raja Inan menjadi penguasa di Maroko Ibnu Khaldun berusaha untuk mendekatinya dengan tujuan promosi diri keposisi yang lebih tinggi. Sultan Abu Inan menerimanya dengan segala penuh hormat, bahkan

⁹⁸ Toto Suharto, *Op.Cit*, 195

⁹⁹ *Ibid.*, 196

mendudukkannya sebagai sekretaris kesultanan di Fez Maroko. Di kota inilah Ibnu Khaldun memulai karier dalam dunia politik praktis pada tahun 1354 M. Selama delapan tahun tinggal di Fez banyak perilaku-politik yang telah dilakukan oleh Ibnu Khaldun. Belum lama menjabat sebagai sekretaris kesultanan, ia dicurigai sebagai penghianat bersama pangeran Abu Abdillah Muhammad dari bani Hafsh yang berusaha melakukan satu komplotan politik. Ibnu Khaldun akhirnya dipenjarakan selama 21 bulan dan dibebaskan pada saat Abu Salim menjabat sebagai sultan Maroko.¹⁰⁰

Pada pemerintahan kesultanan yang baru ini Ibnu Khaldun diberi amanah dalam memegang posisi terpenting dalam suatu pemerintahan. Namun, jabatan yang beliau ambil ini tidak berlangsung lama dan sangat singkat. Perang dingin yang terjadi dalam dunia perpolitikan ini telah menyebabkan Abu Salim terbunuh pada 1361 M akibat terjadinya pemberontakan. Dilihat dalam buku N.J Dawood, dalam *Ibnu Khaldun, The muqaddimah An Introduction to history*, Daerah Fez ketika itu sangat buruk dan suasananya begitu memprihatinkan, sehingga Ibnu Khaldun ingin meninggalkan Afrika Utara. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga dan melindungi karirnya sebagai seorang pengamat dalam dunia politik yang beliau geluti di kala masa jabatannya. Dan akhirnya Ibnu Khaldun pun pindah ke Spanyol dan sampai di Granada pada tanggal 26 Desember 1362 M¹⁰¹

Setelah itu Ibnu Khaldun berangkat ke Andalusia dan memilih Granada sebagai tempat hijrahnya, karena di sana terdapat sahabatnya yang pemurah, yaitu sultan Muhammad bin Yusuf Ismail bin Ahmar an-Nashri (Raja ketiga Dinasti Ahmar) beserta wazirnya, seorang sastrawan terkenal lisanuddin bin Al-Khatib.¹⁰²

Dalam Arnold J. Toyobee, *A study of History*, mengatakan Ibnu Khaldun pada akhirnya setelah lama malang-melintang dalam dunia politik praktis yang penuh risiko dan tantangan. Ibnu Khaldun pada suatu kesimpulan bahwa bergerak dalam dunia ini, meskipun memiliki dinamika tersendiri, tidak membawa ketentraman dan kebahagiaan bagi diri dan keluarganya. kiranya

¹⁰⁰ *Ibid.*.

¹⁰¹ Toto Suharto, *op.cit*, 197

¹⁰² Muhammad Kosim, *op.cit*, hal 19

telah merasa jenuh dan lelah untuk terus terlibat dalam urusan politik. Dia mengasingkan diri pada suatu tempat terpencil yang terkenal dengan sebutan Qal'at Ibnu Salamah. Setelah kitab *Muqaddimah* selesai ditulis, ketika musim gugur pada tahun 1378 M, Ibnu Khaldun kembali pindah dan meninggalkan Qal'at Ibnu Salamah menuju Tunis.¹⁰³

Dapat disimpulkan bahwa setelah Ibnu Khaldun bergejolak dalam dunia politik yang penuh peristiwa-peristiwa yang melelahkan, akhirnya beliau pensiun dari pekerjaannya di dunia politik. Ibnu Khaldunpun fokus terhadap penulisan kitab *Muqaddimah* yang sebelumnya belum terselesaikan, di waktu-waktu inilah beliau terus melakukan revisi dari kitab *Muqaddimah* sehingga kitab tersebut rampung ditulis secara sempurna.

c. Fase Menulis

Ibnu Khaldun tinggal beserta keluarganya ditempat terpencil dibenteng Ibnu Salamah yang diizinkan oleh Sultan Abu Hammu selama empat tahun. Disinilah beliau mulai menulis tentang sejarah yang kemudian terkenal, yaitu kitab *Al-I'bar* yang kemudian lebih dikenal dengan kitab *Ibnu Khaldun*. Tulisan ini berangkat dari penelitiannya terhadap perkembangan sosial yang dihadapi dan digelutinya selama beberapa tahun terakhir.

Pada saat itu usia Ibnu Khaldun sekitar 45 tahun, suatu usia yang telah matang dan produktif karena telah didukung oleh berbagai referensi yang telah dibacanya, selain itu pengamatan dan pengalamannya turut menjadi referensi dalam menulis karyanya tersebut. Terkadang beliau menemukan masalah yang hampir sama disuatu daerah dengan daerah yang lainnya; kemudian beliau mencari penyebabnya dengan memilah mana yang datang karena suatu keinginan tertentu dan yang mana sudah demikian jalannya. Kemudian beliau akan menyesuaikan semua itu dengan aturan dan ketentuan yang umum terjadi hingga *Muqaddimah*-nya merupakan Pioneer dalam ilmu penelitian sosial.

¹⁰³ Toto Suharto, *op.cit*, 198

Menurut pengakuannya, kitab *Muqaddimah* beliau selesaikan pada pertengahan tahun 779 H yang hanya memakan waktu lima bulan. Sementara kitab *al-I'bar* dimulai penulisannya pada tahun 776 H dan selesai tahap pertama diakhir tahun 780 H. Dengan demikian Ibn Khaldun memulai menulis *Muqaddimah* setelah penulisan bagian sejarahnya di kitab *al- I'bar*.

Beliau pun berkeinginan untuk pulang ke Tunisia, disana terdapat perpustakaan besar yang dapat digunakan untuk merevisi kitabnya. Kemudian Ibnu Khaldun berangkat ke Tunisia pada bulan Rajab 780 H.

Dengan demikian, pada fase ini Ibnu Khaldun menghabiskan waktunya selama delapan tahun; masing-masing empat tahun dibenteng Ibn Salamah dan empat tahun berikutnya di Tunis untuk merevisi kitabnya tersebut.¹⁰⁴

Di dalam buku tersebut Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa fenomena sosial mengikuti hukum-hukum (namun tak seabsolut hukum-hukum alam) yang dapat dicari dengan menemukan fakta, aturan dan tindakan dalam suatu masyarakat.¹⁰⁵

Ada juga yang menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang pertama yang menulis secara ilmiah mengenai teori pengembangan kesejarahan yang berdasarkan pengetahuannya akan keadaan fakta fisik. Berupa iklim yang dikombinasikan dengan daya moral dan spritual penduduk diberbagai daerah.¹⁰⁶

Dengan demikian, penulis berpendapat dari fase penulisan ini beliau sangat memfokuskan dirinya dalam menulis karyanya yang fenomenal yaitu, *Muqaddimah*. Dari kitab ini lah beliau terkenal hingga ke pelosok dunia, karya nya yang terkenal ini menjadikan beliau seorang tokoh pemikiran Islam yang

¹⁰⁴ Muhammad Kosim, *op.cit*, hal 23-25

¹⁰⁵ Muhammad Razi, *op.cit* ,hal 103

¹⁰⁶ *Ibid..*

hebat karena kejeniusan dalam berpolitik. Bahkan kitab tersebut bukan hanya menjelaskan tentang kehidupan berpolitik dan bersosial. Di kitab itu juga menjelaskan tentang ruang lingkup pendidikan dan metode pengajaran yang harus diterapkan pada diri peserta didik.

d. Fase Tugasnya dalam Bidang Pengajaran dan Pengadilan di Mesir

Masa keempat ini adalah masa terakhir dari tahapan-tahapan selama kehidupan Ibnu Khaldun. Fase terakhir ini menghabiskan waktu di Mesir selama kurang lebih 24 tahun, yaitu antara 1382 sampai 1406 M. Fase ini dapat dikatakan sebagai masa pengabdian Ibnu Khaldun dalam bidang akademik dan pengadilan¹⁰⁷

Ibnu Khaldun tiba di pelabuhan Iskandaria pada hari Idul Fitri 784 H. Satu bulan tinggal disana, kemudian beliau bermaksud akan pergi ketanah suci. Namun, keinginannya itu tidak terlaksana, karena Ibnu Khaldun malah pergi ke Kairo, Mesir.¹⁰⁸

Sebelum samapi di Mesir ternyata karyanya terlebih dahulu sampai di Kairo, sehingga kedatangan beliau disambut dengan gembira oleh masyarakat setempat. Oleh karena, banyak para ilmuwan yang berkumpul mengelilingi Ibnu Khaldun untuk menuntut ilmunya, terutama yang berkenaan dengan pemikirannya sebagaimana yang telah tertuang di dalam kitabnya *Muqaddimah*. Pada masa itu al-Azhar telah menjadi universitas terkemuka di Kairo. Ibnu Khaldun mengadakan kuliah dalam bentuk *halaqah* yang boleh dihadiri siapapun. Beliau memberikan kuliah ilmu hadis, fikih maliki, dan juga menerangkan teori-teori kemasyarakatan yang telah beliau tulis dalam *muqaddimah*nya. Dalam buku Ibnu Khaldun, riwayat dan karyanya, Pada tanggal 25 Muharram 786 H, Ibnu Khaldun ditunjuk oleh Raja al-Dzariq al-Barquq untuk menjadi dosen dalam Ilmu Fiqih Maliki di Madrasah al-Qomhiah. Di akademi ini dihadiri oleh ulama, pembesar kerajaan dan lain sebagainya. Pada tahun 789 H, Ibnu Khaldun menunaikan ibadah haji dan kembali pada tahun 790 H. Pada tahun 791 H, sultan mengangkatnya menjadi

¹⁰⁷ Toto Suharto, *op.cit* hal 199

¹⁰⁸ Muhammad Kosim, *op.cit*, hal 125

dosen mata kuliah Hadis di Madrasah Sharghatmusy dengan menjadikan kitab al-Muwattha' sebagai buku pegangan.¹⁰⁹

Pada pertengahan kedua tahun 801 H, Ibn Khaldun dipilih kembali menjadi Ketua Pengadilan Malikiah, setelah 14 tahun absen. Meskipun di tahun itu Sultan Barquq wafat, tetapi putranya an-Nashir Faraj, tetap mengangkat Ibnu Khaldun sebagai Hakim.

Pemegang jabatan yang silih berganti terus terjadi hingga wafatnya, setelah peristiwa itu Ibnu Khaldun masih memegang jabatan itu sebanyak tiga kali pengangkatan yaitu : Pertama, dari bulan Zulhijjah 804 hingga Rabiul Awal 806 atau selama 2 tahun 3 bulan; kedua dari Sya.ban 907 hingga akhir Zulkaidah di tahun yang sama (hanya 3 bulan); dan ketiga, dari bulan Sya'ban dari 808 hingga wafatnya pada tanggal 26 Ramadhan 808 H (selama satu setengah bulan).

Begitu banyak jabatan yang beliau pegang, sehingga beliau pun dikatakan sebagai seorang pemikir yang berhasil pada saat itu. Jabatan-jabatan yang pernah beliau pegang bukanlah jabatan biasa. Beliau memegang jabatan terpenting disetiap tempat yang ia datangi. Beliau merupakan sosok yang bijaksana dalam mengambil keputusan tegas dan berwibawa. Hal ini lah yang menjadikannya sukses dalam memegang jabatannya dikala itu.

Di Mesir, Ibnu Khaldun juga tidak lupa dalam melakukan revisi-revisi dari kitabnya yaitu *Muqaddimah*. Beliau sangat serius untuk membuat karyanya mampu dikenal oleh orang banyak. Setelah itu, Beliau juga menghadiahkan karyanya tersebut kepada Sulta Zhohir Barquq. Selain itu, ketika Ibnu Khaldun juga memanfaatkan kesempatan dari seorang utusan sultan yang ditugaskan untuk mengantarkan surat dan hadiah dari Sultan Barquq kepada Sultan Maroko Atas. Ibnu Khaldun turut menitipkan karyanya untuk Sultan Abu Fariz Abdul Aziz bin

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal 25-27

Abu Hasan, yang kemudian naskah tersebut dikenal dengan nama Niskhoh Farisiah yang dinisbatkan kepada sultan Abu Fariz¹¹⁰.

Dalam buku sejarah Islam dari Andalus sampai Indus menjelaskan bahwa ada suatu peristiwa yang paling bersejarah dan memiliki arti penting yaitu pertemuannya dengan Timur, atau Barat yang disebut dengan Tarmerlane¹¹¹

Dalam buku Kekuasaan dan Negara, pertemuan dengan Timur selama 35 hari di Damaskus, Syiria, merupakan peristiwa penting terakhir Ibnu Khaldun dalam perjalanan hidupnya yang penuh ketegangan dan penderitaan disamping kesuksesannya. Sebab beliau kembali menjadi hakim Agung Madzhab Maliki¹¹²

Pada bulan Ramadhan 808 bertepatan tanggal 16 Maret 1406, Ibnu Khaldun wafat dan menghebuskan nafas terakhirnya di kediamannya secara mendadak dalam usia 76 tahun dan ketika itu Ibnu Khaldun masih aktif dalam menjabat sebagai seorang Hakim kerajaan. Ibnu Khaldun dikuburkan di Khariju babu nasr yang berada dalam daerah Ridaniah, yang sekarang disebut dengan Abbasiyah. Perkuburan tersebut diperuntukkan dan hanya dikhususkan bagi para sufi, termasuk Ibnu Khaldun sebagai anggota dewan sufi, berhak atas tempat itu.¹¹³

2. Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menempuh pendidikan Di Tunisia dan Fez untuk mempelajari Al-Qur'an, hadist Nabi Muhammad SAW serta beberapa bidang Ilmu lainnya

¹¹⁰Muhammad Kosim, *op.cit*, hal 28

¹¹¹ Toto Suharto, hal *op.cit*, 202

¹¹² *Ibid..* 202-203

¹¹³ Muhammad Kosim, *op.cit*, 28

seperti, Teologi, Hukum Islam. Serta mempelajari sastra Arab, Filsafat, Matematika dan Ilmu Falaq.¹¹⁴

Pada umur 20 tahun, Ia bekerja sebagai sekretaris Sultan Fez di Maroko. Namun, saat negara Tunisia dan juga sebagian besar kota di Masyriq dan Magrib dilanda penyakit yang dahsyat yaitu wabah pes tahun 749 H. Hal ini mengakibatkan beliau tidak dapat melanjutkan pendidikan dan studinya. Bahkan dalam peristiwa tersebut, ia kehilangan kedua orangtuanya dan beberapa orang pendidiknya. Karena terjadinya peristiwa tersebut, maka pada tahun 1362 beliau melanjutkan hijrahnya ke Spanyol.¹¹⁵

Menurut Ali Abdul Wahid Wafi, ada dua faktor yang menyebabkan Ibnu Khaldun tidak dapat melanjutkan studinya, yaitu :

1. Peristiwa wabah pes yang melanda sebagian besar dunia Islam mulai dari Samarkand sampai Magrib
2. Rihlahnya sebagian besar para ulama dan ahli agama serta sastrawan kala itu yang selamat dari wabah pes dari Tunisia ke Magrib Al- Aqsa pada tahun 750 H/1349 M bersama-sama dengan sultan Abu Al-Hasan, penguasa Daulah Bani Marin.¹¹⁶

Adapun pendidik ataupun guru dari Ibnu Khaldun yang terkenal ketika itu adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn Saad Ibn Burr al-Anshari. Dari beliau Ibnu Khaldun mempelajari Al-Qur'an dan al-Qira'at al-Sab'ah. Selain itu, gurunya yang lain adalah: Syaikh Abu Abdullah Ibn al-Arabi al-Hasyairi, Muhammad al-Syawwas al-Zarazli, Ahmad Ibn al-Qassar. Pada bidang ilmu Hadis, Bahasa Arab, Fiqh Ibnu Khaldun mendapatkan pengajaran dengan guru bernama Syaikh Syams al-Din, Abu Abdullah Muhammad al-Wadisyasyi, dan Abdullah Muhammad Ibn Abd al-Salam

¹¹⁴ Manda Mila-Triningsih, *op.cit*, hal 175-176

¹¹⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *op.cit*, hal 19

¹¹⁶ *Ibid.*

(belajar Kitab al-Muwattha' karya Imam Malik. Dalam mempelajari ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran disamping dua ilmu Pokok (Qur'an dan Hadis) Ibnu Khaldun mendapat pengajarannya dari gurunya yang bernama Muhammad Ibn Sulaiman al-Satti Abd, al-Hadrami, dan Muhammad Ibn Ibrahim al-Abili.¹¹⁷

Selain itu, terdapat dua pendidik yang juga berpengaruh dan berperan penting terhadap pendidikan Ibnu Khaldun yaitu gurunya yang bernama: Syaikh Muhammad Ibn Ibrahim al-Abili yang mengajarkan teori ilmu filsafat dan kedua adalah Syaikh Abd al-Muhaimin Ibn al-Hadrami yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Selain itu, hal terpenting dari dua pendidik tersebut, ia mempelajari kitab-kitab Hadis, seperti *al-Kutub, al-Sittah dan al-Muwattha'*.¹¹⁸

3. Murid-Murid Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun Mempunyai sejumlah besar murid, baik pada waktu ia mengajar di Tunisia di Universitas Al-Qasbah maupu pada waktu mengajar di Kairo (Al-Azhar dan tempat lain). Di antara murid-muridnya yang terpenting dan ternama antara lain :

1. Sejarahwan ulung Taqiyuddin Ahmad ibnu Ali Al-Maqrizi pengarang buku *Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk*.
2. Ibnu Hajar Al-'Asqalani, seorang ahli hadits dan sejarahwan terkenal (wafat 852 H). Dikabarkan bahwa ia sering mengadakan pertemuan dengan Ibnu Khaldun mendengar pelajaran-pelajaran yang berharga dan tentang karya-karyanya terutama tentang sejarah.¹¹⁹

4. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun terkenal karena kitabnya "*Muqaddimah*". Karyanya membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. Dalam buku

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *op.cit.*, hal 20

¹¹⁹ Ibnu Khaldun, 2013, , Penerjemah (Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri), *Mukaddimah*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, hal 1085

filsafat sejarah karya Windellband menjelaskan Ibnu Khaldun adalah sosok yang dijuluki sebagai “Tokoh ajaib yang karya tetap dipergunakan dari masa kemasa hingga waktu yang akan datang.”¹²⁰

Ibnu Khaldun sudah menjadi penulis dan menembangkan kariernya tersebut ketika usianya masih begitu muda dan belia, saat itu beliau masih melaksanakan pendidikan, dan kemudian dilanjutkan ketika Ibnu Khaldun aktif dalam bidang politik dan pemerintahan. Berikut karya-karya hasil pemikiran Ibnu Khaldun yang terkenal diantaranya:

1. Kitab *Muqaddimah* atau pengantar, yang merupakan karya pertama dari kitab *Al-‘Ibar*, yang isinya mencakup dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar atau muqaddimah yang pembahasannya panjang inilah merupakan suatu kumpulan pembahasan dari seluruh masalah dan persoalan, dan kitab ini yang mengangkat tokoh Ibnu Khaldun menjadi terkenal dan dikenal. Adapun kandungan muqaddimah diantaranya membahas gejala-gejala sosial dan sejarahnya.
2. Kitab *Al-‘ibar* (Kitab yang berisikan tentang Arsip Sejarah pada Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang kandungannya berisi tentang Peristiwa Politik Orang Arab, Non-Arab dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka), kitab ini terdiri dari 3 kitab : pertama, adalah kitab *Muqaddimah*, yang berisi tentang : Masyarakat, pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. kitab kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima yang menjelaskan secara luas tentang

¹²⁰ Masturi Irham, DKK, *op.cit*, hal 1082

sejarah bangsa Arab, generasi atau keturunan mereka serta dinasti-dinasti mereka.

3. Kitab *At-Ta'rif*. Oleh orang-orang Barat kitab ini disebut dengan otobiografi, yang tidak lain merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-Ibar* yang memiliki pembahasan tentang beberapa bab yang mengangkat kehidupan Ibnu Khaldun. Beliau menulis autobiografinya secara luas.¹²¹

Ibnu Khaldun adalah sejarawan dan bapak sosiologis Islam yang hafal Alquran sejak usia dini. Ibnu Khaldun juga terkenal dalam bidang lainya seperti politik, dan ekonomi, beliau juga ahli dalam bidang tersebut sehingga beliau dikenal sebagai ahli politik dan bapak ekonomi Islam karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis¹²²

Bahkan Ia memasuki usia-usia remaja, tulisan-tulisannya menyebar ke mana-mana. Ibnu Khaldun, wafat di Kairo, Mesir, pada 25 Ramadhan 808 H./ 19 Maret 1406 M.¹²³

5. Pemikiran Ibnu Khaldun

Selain dalam bidang pendidikan, Ibnu Khaldun merupakan pelopor yang menghasilkan pemikiran-pemikiran barunya dari berbagai bidang. Diantaranya bidang sosial dan ekonomi.

Ibnu Khaldun menamai kajian baru yang dia temukan ini sebagai Ilmu bebas, dengan bahasan khusus, sosiologi dan masyarakat. Dia juga mengatakan bahwa

¹²¹ Penerjemah (Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri), *op.cit*, hal 1086

¹²² *Ibid.*, hal. 1087

¹²³ *Ibid.*

ilmu ini baru. Beliau melakukan penelitian secara pribadi tanpa mengutip dari temuan-temuan terdahulu.¹²⁴

Namun, Ibnu Khaldun melihat bidang kajian ini dari sudut pandang berbeda. Ia menjadikan masyarakat dan gejala yang terkait dengannya sebagai kajian hasil pemikiran. Ia mengkaji dan menganalisis masyarakat dalam semua fasenya, sejak masa purba, nomaden hingga mapan dan terorganisasi dalam bentuk negara-negara. Pada tempat lain Ibnu Khaldun meringkas unsur-unsur ilmunya dari sudut pandang subjektif, yaitu kondisi-kondisi sosial yang dihadapi individu yang tergabung dalam masyarakat, suasana kerajaan, kehidupan, ilmu-ilmu dan perdagangan. Ia mengungkapkannya dengan kebenaran tanpa keraguan. Pada masyarakat nomad Ibnu Khaldun membahas tentang masyarakat Badui dan ciri-cirinya. Disini kita menemukan teori baru yang dia lahirkan. Dia membicarakan al-ashabiyyah (kesukuan), yaitu kekuatan dan pengaruh suku atau keluarga yang didasarkan pada keluarga dan kesamaan.¹²⁵

Syafi'i Ma'arif mengungkapkan, bidang sejarah berhasil ketika Ibnu Khaldun mengangkatnya, sejarah menjadi suatu rasional, fakta dan bebas dari dongeng-dongeng atau opini belaka. Menurut pendapat Charles Issawi Ibnu Khaldun adalah sarjana pertama yang mengungkapkan secara jelas, tentang teori dan prinsip yang menjadi dasar dari bidang sosiologi. Diantara beberapa prinsip yang dikemukakan Ibnu Khaldun salah satunya mengenai suatu ilmu kemasyarakatan antara lain; " Masyarakat yang tidak statis, yaitu memiliki bentuk yang berubah dan berkembang."¹²⁶

Metode yang digunakan oleh Ibnu Khaldun lebih mengedepankan sesuatu yang empiris, menguji kebenaran dari teori, hipotesis. Semuanya merupakan dasar dari inti penelitian keilmuan Barat dan dunia, saat ini¹²⁷.

Bouloukia juga mengungkapkan dalam karyanya yang berjudul Ibnu Khaldun; A Fourteenth Century Economy, bahwa Ibnu Khaldun sudah menemukan

¹²⁴ 129-130

¹²⁵ Muhammad Abdullah Enan, 2013, Biografi Ibnu Khaldun Kehidupan dan Kara Bapak Sosiologi Dunia, Jakarta: Zaman, hal. 131-134

¹²⁶ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, 2013, Akhlak Tasawuf (Pengenalan, Pemahaman, dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan tokoh-tokoh Sufi), Jakarta: PT.RajaGrafindo, hal. 272-273

¹²⁷ *Ibid.*, hal 277

sejumlah ide-ide yang besar dan pemikiran ekonomi fundamental beberapa abad sebelum kelahiran ‘resminya’ (di Eropa).¹²⁸

Kabarnya sebelum tokoh Smith menemukan keutamaan dan kebutuhan pembagian kerja, ternyata ibu Ibnu Khaldun sudah menemukan teori-teorinya terlebih dahulu dan juga menemukan prinsip tentang nilai kerja sebelum Ricardo. Ia juga sudah mengolah suatu teori tentang kependudukan sebelum Malthus. Ibnu Khaldun juga mengembangkan suatu sistem yang dinamis agar mudah difahami yaitu, seperti halnya mekanisme ekonomi.¹²⁹

B. Temuan Khusus

1. Defenisi Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pengertian yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya tidak digambarkan secara umum dan menyeluruh. Namun, dapat diambil maksud penjelasan Ibnu Khaldun tentang pendidikan, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa Dan sebaik-baik kemahiran dalam pengajaran adalah keahlian dan aktifitas biasa yang dapat menambah keluasan wawasan manusia dalam segi akal nya dan mencerminkan fikiran dalam memperbanyak kemahiran yang memiliki hasil bagi diri sendiri.

Selain itu Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang pendidikan yang maknanya begitu luar dan mendalam. Beliau berpendapat bahwa: “Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, akan dididik oleh zaman”.

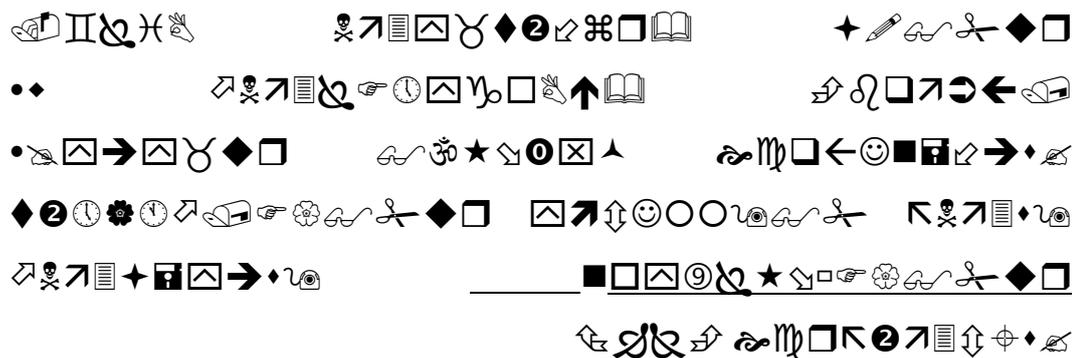
¹²⁸ Iqbal M. Ambara dan Tegu Susanto, *Op.cit*, hal 176

¹²⁹ *Ibid*, hal 176

Dari Pendapat tentang pendidikan diatas beliau juga melahirkan pemikiran-pemikiran dan penjelasan tentang tujuan pendidikan, dan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, materi pembelajaran dan kurikulum.

2. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memang tidak membahas tujuan pendidikan secara jelas di dalam kitab Muqaddimahny, tetapi beliau menggambarkan secara umum tentang tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan yang dipaparkan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahny terdapat tiga komponen, ialah:



Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Kata *af-idah* dalam Q.S An-nahl yang berarti hati, ialah sebagai bentuk penjamahan bayang-bayang dari berpikir dan merupakan aplikasi yang digunakan sebagai analisa.

Af-idah merupakan jamak dari *fuad* dan *fuad*, ini lah yang dimaksud Ibnu Khaldun dengan fikiran dan kesanggupan berfikir yang memiliki beberapa tingkatan: *pertama*, memikirkan suatu perkara yang ada diluar alam semesta

dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah dengan maksud agar ia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Dan bentuk pemikiran ini berupa persepsi dan inilah akal pembeda yang bermanfaat bagi manusia dan menghidupi dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya. *Kedua*, berfikir yang dapat memberi ide-ide dan adab dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka dan hal ini merupakan apersepsi. Yang dicapai dengan pengalaman hingga benar-benar dirasakan manfaatnya dan inilah yang dinamakan akal eksperimental. *Ketiga*, pemikir yang memberi ilmu dengan cara dituntut atau pengetahuan hipotesis mengenai panca indra yang tidak disertai dengan tindakan praktis dan ini merupakan akal spekulatif.

Selain itu dapat ditemukan tujuan pendidikan yang disebutkan Ibnu Khaldun, diantaranya:

a. Kemampuan berfikir manusia .

Didalam kitab *Muqaddimah* dijelaskan: Sudah kami terangkan pada bagian awal ini, bahwa manusia termasuk jenis binatang dan sesungguhnya Allah ta'ala membedakannya dengan binatang karena kemampuan berfikir yang Allah ciptakan untuk mengatur tindakan secara tertib dan inilah akal pembeda.

b. Allah membedakan antara manusia dengan makhluk lainya sebab dengan potensi manusia yang dilengkapi dengan akal dan pikiran

“Ketahuilah bahwa Allah maha suci membedakan manusia dari seumpama hewan namun memiliki kemampuan berfikir yang merupakan sumber segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian diatas makhluk lain.”

- c. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan aspek psikomotorik anak berupa keterampilan dan bakat. Ibnu Khaldun mengatakan:

اعلم أن الصناعة هي ملكة في أمر عملي فكري، وبكونه عمليا هو جسماني محسوس.

Artinya: Ketahuilah, kerajinan adalah keahlian dalam perbuatan dan cara pikir yang berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuh.

3. Komponen-Komponen Pendidikan

a. Pendidik

Dalam kitab Muqaddimah yang dikarang oleh Ibnu Khaldun juga terdapat pembahasan yang luar tentang guru sebagai sosok pendidik yang harus berkualitas dan ahli sesuai bidangnya

والسبب في ذلك أن تعلم، كما (قلناه)، من جملة الصنائع.

Artinya: Dan sebab terjadinya demikian bahwa pengajaran merupakan ilmu pengetahuan sebagai mana yang telah kami sebutkan merupakan suatu keahlian.

Selain mempunyai keahlian pendidik juga dituntut agar mahir dalam menyusun materi bahkan menyampaikannya sesuai kebutuhan yang akan diberikan kepada peserta didik. maka dari itu Ibnu Khaldun menjelaskan

“Kemudian menjadi kewajiban bagi guru kembali kepada pembahasan pokok, dan mengangkat pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi.”

Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang sosok guru yang lemah lembut:

“maka menjadi keharusan bagi guru dalam mendidik anak-anak termasuk orang tua kepada anaknya agar tidak memperlakukan muridnya secara kasar dan paksaan.”

Selain harus berlaku lemah lembut Ibnu Khaldun juga menjelaskan Guru adalah sosok teladan dan panutan bagi setiap muridnya. Seperti halnya penjelasan Ibnu Khaldun bahwa:

Manusia menimba pengetahuan, budi mereka, sikap serta sifat-sifat keutamaan melalui studi buku pengajaran dan kuliah, langsung meniru seorang guru dan melakukan kontak personal dengannya.

Guru termasuk kedalam pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus dalam hal membentuk intelektual dan karakteristik anak didiknya. Sehingga pekerjaan seorang guru tidak dipandang sebelah mata. Oleh karena itu menurut Ibnu Khaldun guru adalah salah satu profesi yang menghasilkan upah dan berhak mendapat gaji. Adapun penjelasan dalam *Muqaddimah*: “Orang-orang yang bertugas mengurus agama seperti Qadi, Mufti, Guru, Imam, Khatib, Mu’azin dan lain sebagainya telah memiliki upah yang besar untuk kebutuhannya.”

b. Peserta didik

Peserta didik begitu terikat dengan konsep-konsep pendidikan. Dalam hal ini, peserta didik pun menjadi pembahasan Ibnu Khaldun yang dijelaskannya dalam Kitab *Muqaddimah*.

Seorang anak diharuskan untuk menimba ilmu sesuai jenjang yang sudah ditetapkan. Pendidikan diawali dari lingkungan keluarga, hal ini menjadi tumpuan bagi peserta didik. Adapun nasihat Ibnu Khaldun: Ketahuilah hai pelajar bahwa disini sayamemberi petunjuk yang bermanfaat bagi studimu. Apabila kamu

menerima dan mengikutinya dengan bersungguh-sungguh maka kamu akan mendapatkan suatu manfaat yang besar dan mulia. Selain itu, Ibnu Khaldun juga bernasihat:

“Apabila hatimu penuh kesukaran dan kebimbangan dalam pendidikan untuk memahami pembelajaran atau merasa ragu dalam kebenaran maka buanglah jauh-jauh segala permasalahan yang menghalangi dalam pembelajaran dan hilangkanlah segala kebimbangan dan meninggalkan urusan yang membuat bimbang dan lepaskanlah fikiran untuk bergerak keruang kosong dan murni ciptaan Allah.”

Penjelasan lain disebutkan oleh Ibnu Khaldun

“Wahai pelajar apabila kamu terhenti pada tingkatan bertukar pikiran dan bimbang serta ragu dalam usaha dalam membedakan yang benar dan yang salah maka perkara ini akan membuat kamu tidak akan sampai pada tujuan kamu.”

c. Metode Pembelajaran

Ibnu Khaldun terkenal sebagai sosok yang berpengaruh dalam bidang sosiologi, namun perlu diketahui bahwa Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang konsep pendidikan yang diantaranya adalah metode pembelajaran. Ibnu Khaldun menawarkan beberapa bentuk metode pembelajaran yang efektif sehingga pendidik mungkin menjadikannya sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

1. Metode Diskusi dan Berdebat (لمحاورة والمناظرة)

Dalam kitab *Muqaddimah* sangat menganjurkan kepada pendidik untuk menerapkan metode diskusi dan berdebat

وايسر طرق هذه الملكة قوة اللسان با لمحاورة والمناظرة في المسائل العلمية

Artinya: Dan cara untuk memperoleh suatu kebiasaan melalui latihan lidah dengan berdebat diskusi dalam masalah ilmiah atau keilmuan.

Hal ini lah yang akan memberikan jalan keluar dalam mencari tahu jawaban-jawaban dalam persoalan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Namun begitu ada pula kritikan yang diberikan oleh Ibnu Khaldun dan beliau mengatakan bahwa: kelompok kedua memberikan perhatian terhadap hapalan lebih banyak daripada yang dibutuhkan, tapi tidak memperoleh banyak kemahiran dalam mempraktekan ilmu pengetahuan dan pengajaran ilmu.

2. Metode widyawisata (الرحله)

Rihlah adalah salah satu metode yang dianjurkan oleh Ibnu Khaldun dalam penerapannya di lingkungan pendidikan. Sebab menurut beliau Banyak melakukan *rihlah* berarti banyak pula guru yang akan didapatkan. Ibnu Khaldun mengatakan dalam kitab Muqaddimah:

Maka pergi mencari ilmu dan merupakan sebuah keharusan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan bermanfaat dan kemampuan melalui tatap muka dengan guru-guru terkemuka dan orang-orang berpengetahuan. Dan Allah menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus.

3. Metode Kasih Sayang

وذلك أرهاف الحد في التعليم مضر با التعلم، سيما في أصا غر الولد ؛ لأنه من سوء الملكة.

artinya: Sesungguhnya hukum keras dalam pengajaran berbahaya pada murid khususnya bagi anak kecil karena ini dapat menimbulkan kebiasaan buruk kebiasaan dalam menyiksa anak dengan kekerasan pada proses

Maka Ibnu Khaldun mengajarkan kepada pendidik untuk berlaku lemah dan lembut dalam memberikan penyampaian pengajaran kepada peserta didik tanpa adanya proses kekerasan. Ibnu Khaldun mengungkapkan dalam *Muqaddimah*nya:

“maka menjadi keharusan bagi guru dalam mendidik anak-anak termasuk orang tua kepada anaknya agar tidak memperlakukan muridnya secara kasar dan paksaan.”

4. Metode Alqur'an

Metode Alqur'an adalah metode untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk mendalami Ilmu Alqur'an

اعلم أن تعليم الولدان للقرآن شعار من شعائر الدين

Artinya: Ketahuilah mengajarkan anak-anak mendalami Alqur'an merupakan suatu simbol dan pekerti dalam Islam.

5. Metode Pengulangan dan bertahap

Metode pentahapan dan pengulangan sangat dibutuhkan untuk memberi pemahaman yang sempurna bagi peserta didik. Mengenai metode pembelajaran ini Ibnu Khaldun menerangkan sebagai berikut: segala hal yang dijelaskan harus bersifat meyeluruh, dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami pembelajaran. Hal ini pun terdapat dalam *Muqaddimah* yang menjelaskan:

“Ketahuilah bahwa pengajaran ilmu pengetahuan terhadap pelajar harus memberi manfaat akan hanya efektif apabila dilakukan secara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit.”

6. Metode Ringkasan (اختصات)

ذهب كثير من إلى اختصار الطرق والأنحاء في العلوم.

Artinya: Banyak diantara para sarjana sekarang bergairah mengumpulkan ringkasan mengenai metode dari kandungan dalam ilmu pengetahuan.

ذلك مخلا با لبلاغة، وعسيرا على الفهم فصار

Artinya: Tetapi cara ini merugikan dari segi balaghah dan sulit dalam memahaminya

d. Kurikulum dan Materi Pendidikan

Adapun kurikulum yang diterapkan Ibnu Khaldun dalam pembelajaran dan yang perlu diperhatikan dalam proses mengajar diantaranya:

1. Tidak mencampur adukkan materi bisa diartikan kedalam bentuk pendidik, peserta didik bahkan kurikulum perkataan ini sudah berulang disebutkan:

“Dan semestinya seorang guru menambah pelajarannya berdasarkan pemahamannya terhadap buku pelajaran dan tekun mempelajarinya dan tidak mencampur adukkan dengan masalah lain.”

2. Dalam memberikan materi guru tidak perlu terlalu lama memberikan jarak terhadap materi lanjutan yang akan dipelajari,

“Dan semestinya tidak memperpanjang suatu masalah dan satu pembelajaran dalam suatu majelis dan perbedaan diantaranya karena

menimbulkan sifat pelupa dan membuat terputus suatu ilmu yang bersangkutan”

3. Pembelajaran harus dibantu dengan contoh-contoh yang mudah dipahami dan jelas.

Adapun perkataan Ibnu Khaldun yang menjelaskan: “Seorang pelajar pada permulaan pembelajarannya ia belum sanggup menyerap pengertian yang sebenarnya kecuali beberapa orang saja secara kira-kira dan umum yang harus dibantu dengan contoh yang mudah dipahami.”

Adapun materi pendidikan yang disebutkan dalam kitab Muqaddimah ialah: Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang diselami orang dikota, yang selalu dicari dan diteruskan melalui pengajaran ada dua macam: *pertama*, ilmu yang membahas tentang filsafat yaitu satu sifat yang alami bagi manusia melalui kemampuannya dalam berfikir, dan merupakan watak bagi manusia untuk membimbingnya kepada objek dan memecahkan masalah dan berargumen dan memiliki metode pengajaran, sehingga mengetahui memperhatikan dan membedakan antara yang benar dan salah mengingat dia adalah manusia yang berfikir. *Kedua*, ilmu tradisional dan konvensional dan seluruhnya bersandar pada informasi berdasarkan syari’at agama Islam di dalamnya tidak ada tempat bagi akal, kecuali dalam persoalan-persoalan detail dengan prinsip dasar karena penjelasan yang terus menerus terjadi tidaklah termasuk ke dalam tradisi umum yang memang benar adanya dengan demikian ia membutuhkan semacam pemikiran yang analogis namun pemikiran analogis itu merupakan cabang dari informasi dengan ketepatan hukum pada asalnya, dan inilah tradisi itu, maka

pemikiran analogi ini kembali pada tradisi itu sendiri karena ia berasal dari padanya.

Ibnu Khaldun mengatakan: dasar dari Ilmu Tradisional (*al-'ulum an-naqliyyah*) ini termasuk kedalam materi yang mempelajari:

- a. Ilmu Alqur'an.
- b. Ilmu-ilmu Hadits
- c. Ilmu Fiqh
- d. Ilmu Faraidl
- e. Ilmu Ushul Fiqh
- f. Ilmu Kalam
- g. Ilmu Tasawuf
- h. Ilmu Ta'bir Mimpi.

Macam-macam ilmu aqliyah diantaranya :

1. Ilmu Matematika
2. Ilmu Astronomi
3. Ilmu Logika
4. Ilmu Kedokteran
5. Ilmu Metafisika
6. Ilmu Rahasia-Rahasia Surat
7. Ilmu Kimia

C. Analisis Penelitian

1. Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Dalam konteks pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun tidak membahas secara dasar dan menyeluruh. Dari pendapat Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa ‘Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa Dan sebaik-baik kemahiran dalam pengajaran adalah keahlian dan aktifitas biasa yang dapat menambah keluasan wawasan manusia dalam segi akal nya dan mencerminkan fikiran dalam memperbanyak kemahiran yang memiliki hasil bagi diri sendiri’. Dalam hal ini pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan ialah, dalam pendidikan harus memiliki teknik mengajar dan kemahiran agar dalam pelaksanaan pendidikan lebih mempermudah jalannya proses pendidikan, dalam hal ini pun menjelaskan dengan adanya proses pendidikan seseorang akan semakin luasawasannya dan menguntungkan bagi dirinya.

Pendapat Ibnu Khaldun lainnya tentang pendidikan yang maknanya begitu luar dan mendalam. ‘Barangsiapa yang tidak mendaptkan didikan orang orang tuanya, maka akan dididik oleh zaman’. Artinya barang siapa yang tidak memperoleh didikan dan pengajaran dalam lingkungan keluarga yaitu orang tua, sekolah yaitu guru-guru ataupun pendidik lainnya maka anak tersebut akan belajar dari alam atau lingkungan luar, anak tersebut akan mengkonsumsi pengajaran melalui peristiwa yang terjadi.

2. Tujuan Pendidikan Ibnu Khaldun

Dalam q.s An-nahl ayat 78, tertuju kepada kata *af-idah* kata ini mengisyaratkan tentang hati yang digunakan manusia untuk mengenal sesuatu,

dirasakan oleh perasaan kemudian diproses oleh pemikiran sehingga manusia memahaminya. Hal ini dikarenakan hati merupakan unsur yang dekat dengan akal dan pemikiran. *Af-idah* merupakan jamak dari *fuad*, dan *fuad* ini lah yang dimaksud dengan fikiran dan kesanggupan berfikir.

Pertama yang disebutkan Ibnu Khaldun, memikirkan suatu perkara yang ada diluar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah dengan maksud agar ia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Dan bentuk pemikiran ini berupa persepsi dan inilah akal pembeda yang bermanfaat bagi manusia dan menghidupi dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.. tujuan pendidikan merupakan suatu yang akan menghasilkan pemahaman melalui intelektual dalam berfikir

Kedua disebutkan oleh Ibnu Khaldun Tingkatan kedua adalah, berfikir yang dapat memberi ide-ide dan adab dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka dan hal ini merupakan apersepsi, yang dicapai dengan pengalaman hingga benra-benar dirasakan manfaatnya dan inilah yang dinamakan akal eksperimental. Artinya, pendidikan bertujuan dalam mengembangkan potensi anak melalui masyarakat dan bersosialisasi.

Dan ketiga adalah, pemikir yang memberi ilmu dengan cara dituntut atau pengetahuan hipotesis mengenai panca indra yang tidak disertai dengan tindakan praktis dan ini merupakan akal spekulatif. Jadi, tujuan pendidikan yang didasari latihan-latihan dan kebiasaan untuk mengembangkan potensi rohani.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan anak baik intelektual, akhlak maupun keterampilan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah nya tentang tujuan pendidikan. Ibnu Khaldun sudah mengatakan

dengan jelas bahwa: Manusia adalah jenis binatang dan yang membedakan manusia dengan binatang adalah akal dan pemikirannya. Maka dari itu, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia dianugrahi sebuah organ yang bernama otak. Otak yang dimiliki oleh manusia berbeda dengan otak yang dimiliki oleh hewan. Hewan tidak berakal tapi manusia memiliki akal yang difungsikan untuk berfikir, menganalisa dan mengingat. Ini lah salah satu tujuan pendidikan yang dijelaskan Ibnu Khaldun yaitu, untuk mencerdaskan manusia/peserta didik.

Anak didik diajarkan untuk harus tahu, dengan berfikir hingga akan menghasilkan suatu pemikiran baru dari peserta didik atau yang sering disebut dengan (*learning to know*).

Tujuan yang dimaksud oleh Ibnu Khaldun ternyata tidak jauh berbeda dengan penjelasan tujuan pendidikan menurut Hasan al-Bana. Hasan al-Bana mengatakan bahwa, tujuan pendidikan untuk menjelaskan manusia diantara makhluk lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan, hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat, hubungan manusia dengan alam dan tugasnya dan mengetahui hikmah penciptaan alam semesta, hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta.

Dari tujuan yang pendidikan yang dipaparkan oleh Hasan al-Bana, manusia diajak untuk berfikir menggunakan akal yang sudah diciptakan oleh Allah untuk manusia. Ini lah menjadi keunggulan manusia, dan yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.

Selanjutnya Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa ketahuilah, kerajinan adalah sebuah keahlian antara praktek dan akal. Artinya tujuan pendidikan ini

mengarah kepada keterampilan dalam meningkatkan aspek psikomotorik siswa. Selain untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, anak juga dituntut untuk kreatif. Akal berhubungan pula dengan psikomotorik. Anak menggunakan imajinasinya dan daya pikirnya. Sehingga akan menggerakkannya untuk terampil dalam berkarya. Sebab otak adalah alat tubuh yang mengendalikan seluruh gerakan pada tubuh manusia.

Tujuan pendidikan berikutnya ialah agar peserta didik mampu berjalan dalam hidup bermasyarakat. Peserta didik yang sudah menempuh pendidikan bukan lah hal yang main-main. Sebab saat menempuh pendidikannya dia juga harus bertanggung jawab dengan ilmu pengetahuan yang sudah ia dapat dalam pendidikannya. Peserta didik harus mampu terjun langsung kemasyarakat dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang ia dapatkan. Selain ilmu bermanfaat bagi dirinya, ilmu itu juga bermanfaat kepada orang lain. Ilmu yang ia dapat mampu diaplikasikan agar pendidikan yang ditempuh tidak menjadi sia-sia. Semakin banyak pendidikan yang ditempuh maka akan semakin membantunya hidup dalam bermasyarakat.

Untuk itu, dari analisis tujuan pendidikan Ibnu Khaldun dalam kitab muqaddimahny bahwa:

- a. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan
- b. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan
- c. Pendidikan bertujuan agar anak mampu bermasyarakat.

3. Komponen-Komponen Pendidikan

a. Pendidik

Pendidik menurut pandangan Ibnu Khaldun haruslah memiliki keahlian dan berpengetahuan luas. Pendidik harus mampu menjadikan dirinya sosok teladan yang memiliki pengetahuan, berbudi pekerti dan berakhlakul karimah.

Seperti yang dijelaskan Ibnu Khaldun tentang seorang pendidik dalam kitabnya yang berjudul *Muqaddimah*, bahwa seorang pendidik harus menyampaikan pembelajaran sesuai keahlian, artinya seorang pendidik harus menekuni satu bidang yang memang merupakan keahliannya. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa, Guru harus mengetahui tanggung jawabnya dan bekerja dengan keahliannya dalam proses belajar mengajar dengan cara memperhatikan tugas ketika berhadapan dengan peserta didik. Pendidik yang profesional akan bekerja dengan sepenuh hati sesuai dengan bidang yang ia geluti. Seorang pendidik dianjurkan seperti ini agar ia fokus dalam membimbing dan melatih pembelajaran dan pemikiran yang ia sampaikan juga tidak bercabang. Hal ini juga berpengaruh kepada peserta didik. bila pendidik ahli dalam bidang yang ia jalani maka peserta didik juga merasa nyaman ketika belajar dan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik juga lebih mendalam dan luas.

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa guru memiliki kewajiban untuk memberikan pembelajaran sesuai materinya mulai dari yang mendasar berupa pemahaman awal hingga kepada materi yang lebih tinggi. Selain itu Ibnu Khaldun juga mengatakan, Guru juga mempunyai kewajiban dalam memnjelaskan pembahasan pokok dan mengangkat pengajaran kepada tingkat yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Ibnu Khaldun mengatakan: dalam pengajaran harus memiliki kemahiran yang tinggi, agar mampu memberikan wawasan yang luas (intelektual)

manusia, dan menambah pengetahuan selama jiwa memperoleh sejumlah kemahiran.

Dari penjelasan diatas penulis menganalisis bahwa guru harus mengawali proses pembelajaran sesuai kemampuan siswa ataupun peserta didik. Guru dituntut harus memiliki kemahiran dalam menyampaikan, membimbing, melatih serta mengatur materi dalam ruang lingkup peserta didik. Guru juga harus berwawasan agar sejalan dengan apa yang akan disampaikan dan diajarkan kepada peserta didiknya. Apabila komponen ini tidak terpenuhi dalam diri pendidik maka pembelajaran yang diharapkan berjalan lancar tidak akan terpenuhi.

Guru adalah sosok yang harus mampu menguasai kelasnya, maka dari itu sebelum menekuni profesi keguruan, seorang pendidik harus menempuh pendidikan di Universitas yang sejalan dengan profesinya.

Selanjutnya Ibnu Khaldun juga menjelaskan pendapatnya tentang sosok guru yang harus memanusiakan manusia sebab manusia itu adalah sosok yang bodoh. Dan manusia berilmu dengan mencari pengetahuan melalui pengalaman.

Dari penjelasan diatas bahwa guru bertugas untuk mencerdaskan peserta didik. hal ini termasuk kedalam tujuan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta melatih untuk berfikir dan membimbing diri agar memiliki budi pekerti dan berperilaku terpuji. Inilah yang menjadi tugas guru dalam mewujudkan anak-anak yang cerdas dan berintelektual dan bermartabat.

Guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong diri peserta didik, memberikan stimulus yang baik agar peserta didik merespon pembelajaran

dengan pemahaman yang baik pula. Pendidik juga tidak hanya memberikan sekedar teori saja tetapi pendidik juga harus mengaplikasikannya secara praktis.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa guru harus cermat dalam memilih metode yang efektif dan efisien dan proses belajar mengejar agar penyampaian yang disampaikan tidak membingungkan siswa. Artinya selain berwawasan dan berintelektual guru harus memiliki kreatifitas dalam menyampaikan pengajaran seperti memilih metode yang tepat untuk membuat peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh. Guru juga harus pandai menggunakan metode yang bervariasi untuk menyampaikan pengajaran didepan kelas.

Selain itu, ketika dalam pelaksanaan pentransferan ilmu, seorang guru harus menunjukkan sikap wibawa dan lemah lembut baik dalam berkata maupun berperilaku kepada peserta didik. Tindakan buruk dan kekerasan bukanlah cerminan bagi seorang guru yang profesional dan baik. Seperti pendapat Ibnu Khaldun bahwa guru tidak layak memberikan hukuman yang berlebihan dalam proses pengajaran sebab hal itu akan membawa dampak yang buruk bagi peserta didik. Dari pendapat Ibnu Khaldun tersebut, apabila seorang guru ingin menghukum anak didiknya dianjurkan untuk tidak menggunakan kekerasan fisik seperti pemukulan atau kekerasan fisik lainnya yang membahayakan kejiwaan peserta didik. Ibnu Khaldun sangat menjauhi kekerasan, sebab kekerasan bukan hanya melukai fisik tetapi juga akan melukai kejiwaan peserta didiknya, dan inilah yang harus dijauhi dan dihindari dalam mengajar.

Guru sebagai seorang panutan, seperti penjelasan yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun, seseorang yang menimba ilmu biasanya didasari melalui buku-buku pelajaran, serta pengajaran juga langsung dengan meniru seorang guru. Guru

bukan hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru sebagai panutan haruslah memberikan contoh teladan, membimbing, serta menyempurnakan akhlak bagi peserta didiknya.

Al-Ghazali mengatakan, orang yang berusaha membimbing, dan mensucikan hati peserta didik hal itu adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tugas pendidik menurut Al-Ghazali didasarkan pada pandangan bahwa makhluk yang paling mulia manusia dan bagian tubuh manusia yang paling berpengaruh adalah hati dan perasaannya.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, ternyata pendapat dari tokoh Islam Ibnu Khaldun juga termasuk kedalam kompetensi guru yang mempunyai empat kompetensi yaitu:

1. Kompetensi Paedagogi
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Sosial Dan
4. Kompetensi Profesional.

Selain itu, Guru termasuk kedalam pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus dalam hal membentuk intelektual dan karakteristik anak didiknya. Sehingga pekerjaan seorang guru tidak dipandang sebelah mata. Artinya, guru suatu profesi yang membutuhkan keahlian khusus juga membutuhkan perhatian. Guru bukan pekerjaan yang sepele atau pekerjaan yang mudah. Menjadi sosok guru juga membutuhkan pendidikan sebelum menjadi guru yang profesional. Guru memang sosok pahlawan tanpa tanda jasa. Hanya saja, guru juga perlu mendapatkan gaji dan upah meskipun tidak banyak nilainya dan nominalnya.

Jadi, guru menurut pendapat Ibnu Khaldun terdiri dari beberapa tugas dan tanggung jawabnya yang diantaranya:

1. Guru harus profesional
2. Guru harus memiliki kemahiran dalam setiap bidang keahliannya
3. Guru harus bersikap lemah lembut dan tegas kepada peserta didik
4. Guru harus menjadikan dirinya sebagai contoh tauladan dan panutan bagi peserta didiknya.
5. Guru harus mampu menciptakan suasana yang tenang dan nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung dengan memahami metode pembelajaran yang bervariasi.
6. Guru harus mendapatkan gaji/upah.

b. Peserta Didik

Dalam kitab *Muqaddimah*, tampaknya pembahasan tentang peserta didik tidak luas ataupun mendalam. Hanya saja, Ibnu Khaldun didalam kitabnya memberikan nasihat-nasihat kepada seluruh peserta didik.

Dapat disimpulkan, bahwa nasihat-nasihat yang diberikan Ibnu Khaldun untuk seluruh peserta didik adalah nasihat yang membangun dan menyadarkan peserta didik tentang memahami ilmu pengetahuan, nasihat motivasi dan seruan Ibnu Khaldun agar peserta didik harus mencapai tujuan pendidikan.

Berikut analisis nasihat Ibnu Khaldun diantaranya :

- a. Peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan agar ilmu yang didapat tidak semata-mata untuk diri sendiri tetapi juga bermanfaat bagi orang sekitarnya.

- b. Peserta didik mampu mengendalikan diri. Artinya, apabila merasa bingung terhadap persoalan pembelajaran maka berusaha untuk menghilangkan kesukaran tersebut.
- c. Apabila peserta didik menguasai satu bidang dan ahli didalamnya. Hal ini akan menguntungkan peserta didik didalamnya.
- d. Peserta didik harus menggunakan akal dan pikirannya. Sebab akal adalah pengelola terbaik dalam menyerap ilmu pengetahuan.
- e. Peserta didik harus mampu menjauhkan keraguan dalam dirinya dalam menuntut ilmu.

Sejalan dengan hal tersebut, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa anak didik merupakan sosok yang telah dianugerahkan oleh Allah potensi atau fitrah untuk dan beriman kepada Allah Swt. Dan Ibnu Khaldun juga bernasihat bahwa manusia dibekali oleh Allah kemampuan sejak awal penciptaannya.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah* cukup banyak dan bervariasi. Adapun metode yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun diantaranya: metode diskusi dan berdebat, metode *rihlah* atau karyawisata, metode pengulangan, metode membaca alqur'an dan metode kasih sayang.

a. Metode Diskusi dan Berdebat (المحاورة والمناظرة)

Dalam kitab *Muqaddimah* sangat menganjurkan kepada pendidik untuk menerapkan metode diskusi dan berdebat, Ibnu Khaldun sangat setuju dengan adanya metode berdiskusi dan berdebat, hal ini dikarenakan metode ini sangat

efektif dan efisien diterapkan dalam dunia pendidikan agar sipeserta didik dapat memiliki kemampuan berbicara dan aktif dalam mengeluarkan pendapat.

Metode diskusi dan berdebat adalah salah satu metode yang masih banyak digunakan oleh dunia pendidikan. Hal ini pun berlanjut hingga sekarang. Metode ini begitu menanamkan kepada peserta didik untuk mengelola hasil pemikiran dan ide yang akan disampaikan di hadapan audiens atau teman sejawat.

Berbeda dengan itu, Ibnu Khaldun sangat mengkritik tentang metode hafalan beliau menjelaskan sejumlah besar siswa menghabiskan waktu mereka untuk mengikuti diskusi dan berdebat dan yang lainnya hanya diam, dan mendengarkan tanpa ikut memberikan pendapat. Sebab mereka yang diam hanya berfokus kepada lebih banyak menghafal sumber ilmu pengetahuan sehingga mereka mengira sudah mahir dalam menguasai ilmu pengetahuan dengan cara menghafal.

Ketidaksetujuan Ibnu Khaldun terhadap metode hafalan ini karena anak-anak yang diam dan tidak mengikuti jalannya diskusi sebab mereka hanya mengandalkan hafalan dalam pembelajarannya. Anak-anak mengira hafalan adalah metode yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan dan mengasah daya fikir. Mereka juga beranggapan metode hafalan akan membuat mereka semakin mahir. Tapi ternyata metode hafalan membuat mereka semakin kaku dalam berbicara.

Namun untuk saat ini metode hafalan sangat berguna bagi peserta didik yang tengah mengikuti pendidikan. Metode hafalan membantu peserta didik untuk belajar dan melatih daya ingat.

b. Metode Rihlah (الرحله)

Metode rihlah adalah metode yang begitu dianjurkan oleh Ibnu Khaldun untuk digunakan dalam meningkatkan mutu penguasaan anak. Guru disekolah bukan satu-satunya pendidik yang akan memberikan ilmu kepada peserta didiknya. Peserta didik dapat menemukan banyak guru karena pengalaman. Oleh sebab itu, ilmu bukan hanya dapat dengan guru ketika bertatap muka. Tetapi dengan adanya rihlah kita dapat menemui banyak guru dan orang-orang yang berpengalaman.

Dengan mencari ilmu kemana saja, maka akan menghasilkan banyak guru yang memberikan ilmu lebih banyak. Banyak sumber dan sarana bagi peserta didik untuk menambah wawasan yang lebih luas. Maka dari itu Allah banyak menyediakan bagi manusia sarana dan prasarana yang begitu lengkap untuk mencari ilmu. Kita bisa berkelana keluar negeri dengan melihat benda-benda sejarah dimasa lalu. Kita dapat rihlah kemana saja, baik itu ketempat yang terjangkau atau dekat ataupun tempat yang jauh yang penuh sejarah.

c. Metode Kasih Sayang

Dalam hal ini, kekerasan tidak diharuskan bahkan dilarang dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. kekerasan sangatlah berbahaya bagi peserta didik. kebiasaan dalam menyiksa anak dengan kekerasan pada proses pembelajaran akan menimbulkan perilaku buruk bagi peserta didik. hal ini pula lah yang akan merusak kejiwaan anak dan mendorong anak untuk melakukan sikap tercela.

Maka Ibnu Khaldun mengajurkan kepada pendidik untuk berlaku lemah dan lembut dalam memberikan penyampaian pengajaran kepada peserta didik tanpa adanya proses kekerasan.

d. Metode Al-Qur'an

Salah satu metode yang dianjurkan Ibnu Khaldun bagi peserta didik adalah metode membeaca alqur'an. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa: mengajarkan anak-anak untuk memahami Al-Qur'an adalah suatu kebaikan dalam Islam. Al-Qur'an di praktekan dan dibacakan dan menjadikannya sebuah pengajaran.

Hanya saja dalam kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun tidak menganjurkan mencampuran antara satu bidang ilmu pengetahuan dengan bidang ilmu lainnya. Hal ini akan menyebabkan anak tidak fokus dan pembelajaran yang didapatnya juga tidak mendalam. Ibnu Khaldun menyarankan agar anak harus fokus terhadap satu bidang saja. apabila anak belajar al-qur'an maka biarkan anak untuk menyelesaikannya hingga anak tersebut mahir. Metode alqur'an ini di khususkan kepada anak-anak. Hal ini bertujuan agar sejak usia dini anak-anak mengisi aktifitasnya dengan hal positif, memilli pengetahuan tentang alqur'an dan mampu mahir membaca alqur'an sejak dini.

e. Metode Pengulangan dan bertahap

Metode pentahapan dan pengulangan sangat dibutuhkan untuk memberi pemahaman yang sempurna bagi peserta didik. Mengenai metode pembelajaran ini Ibnu Khaldun menerangkan sebagai berikut: segala hal yang dijelaskan harus bersifat meyeluruh, dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Ibnu khaldun juga berkata: bahwa memberikan pengajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur dan bertahap.

Artinya proses pembelajaran harus dimulai dari hal yang mendasar terlebih dahulu. Dan kemudian terus berlanjut kepada materi yang lebih tinggi.

Sejalan dengan itu al-ghazali juga mengemukakan tentang metode pengulangan, agar penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran semakin mantap dalam pencapaiannya.

f. Metode ringkasan

Metode ini adalah salah satu diantara metode yang tidak disetujui oleh Ibnu Khaldun. Menurut beliau metode ini hanya akan membuat waktu peserta didik menjadi sia-sia.

Namun pada dasarnya, dalam dunia pendidikan di Indonesia meringkas buku adalah salah satu untuk mengefektifkan waktu siswa. Dengan meringkas maka peserta didik menemukan masalah yang terdapat dalam sumber-sumber ringkasannya.

Dari beberapa metode yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun metode yang sangat sangat dianjurkan beliau adalah metode diskusi dan berdebat, metode kasih sayang, metode pengulangan, dan metode rihlah. Khusus metode Alqur'an adalah metode yang digunakan untuk peserta didik yang masih berusia dini.

Selain itu, ada juga metode yang ditolak oleh Ibnu Khaldun dalam pembelajaran diantaranya ialah metode menghafal dan metode ringkasan.

d. Kurikulum dan Materi Pendidikan

1. Kurikulum

Adapun kurikulum dalam paparan Ibnu Khaldun:

- a. Ibnu Khaldun mengatakan penting apabila tidak mencampuraukan sebuah materi dalam buku pembelajarn kepada permasalahan yang lain. Dapat

dianalisis bahwa Ibnu Khaldun tidak menyetujui tentang materi-materi yang disajikan dalam waktu yang bersamaan. Sebagai contoh pembelajaran matematika setelah melakukan proses pembelajaran matematika disambung dengan pembelajaran kimia atau lainnya. Proses ini merupakan hal yang tidak baik dalam belajar mengajar. Akibatnya peserta didik mudah jenuh dan bingung. Pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik juga tidak akan mempengaruhi mereka. Dengan kata lain, peserta didik tidak fokus dengan pembelajaran yang akan ia kuasai.

- b. Dalam pembelajaran agar tidak terlalu lama dalam menyajikan materi dengan jadwal materi lainnya agar tidak merumitkan peserta didik. hampir sama seperti penjelasan diatas, anak-anak apabila mengikuti pembelajaran cenderung bosan dan akibatnya peserta didik akan mudah melupakan pembelajaran yang sudah ia pelajari sebelumnya. Untuk itu, anak didik jangan diberikan jarak yang panjang setelah selesai menyelesaikan materi yang sudah didapatkan sebelumnya. Selain itu, Ibnu Khaldun tidak menganjurkan kepada peserta didik untuk menguasai seluruh cabang ilmu. Hal ini akan merumitkan peserta didik itu sendiri. Namun maksud dari Ibnu Khaldun diatas bukan berarti meninggalkan ilmu-ilmu lainnya. Hanya saja, cara ini akan membuat peserta didik ahli dalam ilmu yang akan dicapainya.
- c. Selanjutnya pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum ialah: pemahaman yang diberikan haruslah secara umum, yang harus diikuti dengan contoh-contoh yang akan memudahkan peserta didik untuk cepat memahami pembelajaran. Kemudian mereka akan terbiasa karena adanya suatu pengulangan terus menerus, hingga akhirnya mereka siap dan sanggup untuk

memahami setiap materi yang diberikan. Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa, materi yang diberikan kepada peserta didik harus bersifat berlanjut, agar peserta didik semakin faham dengan materi ajar. Materi juga harus dilengkapi dengan perumpamaan-perumpamaan, hingga akhirnya peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang semakin dalam sebab mereka disuguhkan dengan materi yang lengkap bahkan mereka dapat melihat kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dilihat kurikulum yang dicantumkan Ibnu Khaldun berdasarkan paparannya dalam kitab Muqaddimah bahwa terdapat beberapa prinsip didalamnya diantaranya ialah:

Prinsip Kontinuitas

Artinya kurikulum yang dimiliki harus berkelanjutan. Dengan adanya prinsip ini dalam kurikulum, materi yang akan diajarkan akan terus memiliki kaitan dan tidak terlepas hingga peserta didik naik ketingkat kelas yang lebih tinggi atau masuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jadi peserta didik tidak akan kehilangan materi yang dipelajari sebelumnya.

Prinsip Fleksibilitas.

Prinsip ini haruslah menyesuaikan terhadap pelaksanaannya, dan hal ini pun sesuai dengan situasi dan keadaan peserta didik.

Prinsip Efektifitas.

Kurikulum yang dibuat dalam pencapaiannya harus sesuai dengan tujuan dan arahan serta tepat sasaran.

Prinsip Universal (kurikulum bersifat menyeluruh).

b. Materi

Dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun menjelaskan tentang materi pembelajaran yang harus diajarkan pada proses pembelajaran. Ibnu Khaldun ternyata membaginya kedalam dua kelompok yaitu :

Ilmu naqli, yaitu ilmu yang berdasarkan alqur'an dan sunnah yang merupakan ilmu-ilmu bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam. Ilmu-ilmu tersebut diantaranya:

- a. Ilmu alquran
 - b. Ilmu-ilmu hadits
 - c. Ilmu Fiqh
 - d. Ilmu Faraidl
 - e. Ilmu Ushul Fiqh
 - f. Ilmu kalam
 - g. Ilmu tasawuf
 - h. Ilmu ta'bir mimpi
2. Ilmu-ilmu aqli yang didasari dari hasil pemikiran manusia ataupun ilmu-ilmu yang sifatnya ilmiah. Diantara ilmu-ilmu tersebut ialah:
1. Ilmu Aritmatika, ilmu ini terdiri dari beberapa cabang diantaranya: aljabar, arietmatika bisnis dan faraidl
 2. Ilmu Ukur: terdiri dari ilmy mekanik (studi geometris), pengukuran tanah, optika.
 3. Ilmu Astronomi
 4. Ilmu Logika
 5. Ilmu Fisika
 6. Ilmu Kedokteran

7. Ilmu Metafisika
8. Ilmu Rahasia-Rahasia Surat
9. Ilmu Kimia
10. Ilmu Rahasia-Rahasia Surat
11. Ilmu
12. Filsafat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang “konsep pendidikan menurut pemikiran Ibnu Khaldun” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Barang siapa yang tidak mendapat pendidikan dari orang tua maka ia akan mendapat didikan dari perkembangan zaman
2. Tujuan Pendidikan Ibnu Khaldun, terdiri dari beberapa komponen bahwa, pendidikan dituntut untuk mencerdaskan peserta didiknya. Pendidikan bukan hanya mengembangkan potensi intelektual tetapi pendidikan dituntut untuk mengembangkan potensi keterampilan pada diri peserta didik.
3. Guru pada dasarnya adalah memberikan pengajaran dan mentransfer ilmu pengetahuan. Menurut Ibnu Khaldun guru harus memiliki kemahiran dalam mengajar. Menguasai metode pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan tidak menyebabkan anak mudah jenuh dan bosan. Guru adalah pendidik yang akan memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Untuk itu, guru harus bersikap lemah lembut, tanpa menggunakan kekerasan fisik. Kekerasan adalah perilaku yang akan merusak mental dan kejiwaan peserta didik. guru adalah panutan. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dalam mengajar. Hal ini pun akan ditiru oleh peserta didik dan menjadikan gurunya sebagai idola yang memotivasinya. Guru patut digaji. Sebab guru adalah profesi yang membutuhkan keahlian dan tantangan dalam pekerjaannya.

4. Metode pendidikan yang dipaparkan Ibnu Khaldun terdiri dari:

1. Metode Diskusi dan Berdebat

metode yang mampu untuk memberikan latihan-latihan bagi peserta didik untuk aktif dalam berbicara dan berfikir.

2. Metode karyawisata/ Rihlah

Metode ini adalah metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari pengalaman yang lebih banyak dalam mencapai pendidikan yang baik. Hal ini dimaksud agar peserta didik dapat menemukan banyak guru yang mampu menambah ilmu dan wawasannya.

3. Metode kasih sayang

Bahwa guru harus bersikap baik dan lemah lembut ketika menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. ini berguna bagi jiwa peserta didik, yang akan mendatangkan kenyamanan terhadap pendidiknya.

4. Metode Alqur'an

Metode Al-Qur'an adalah metode untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk mendalami Ilmu Al-Qur'an.

5. Metode pengulangan

Metode pentahapan dan pengulangan sangat dibutuhkan untuk memberi pemahaman yang sempurna bagi peserta didik. Mengenai metode pembelajaran ini Ibnu Khaldun menerangkan sebagai berikut: segala hal yang dijelaskan harus bersifat meyeluruh, dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami pembelajaran.

6. Adapun kurikulum berdasarkan analisis dari paparan Ibnu Khaldun terdiri dari beberapa prinsip diantaranya ialah:
 - a. Prinsip Kontinuitas
 - b. Prinsip Fleksibilitas
 - c. Prinsip efektifitas
 - d. Prinsip Universal.

7. Ibnu Khaldun menjelaskan tentang Materi pembelajaran diantaranya ialah :

Ada dua macam ilmu pengetahuan yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya yaitu: bersifat *Naqliyah* dan bersifat *Aqliya*.

 1. Ilmu naqli, yaitu ilmu yang berdasarkan Alqur'an dan sunnah yang merupakan ilmu-ilmu bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam. Ilmu-ilmu tersebut diantaranya:
 - a. Ilmu Alquran
 - b. Ilmu-ilmu Hadits
 - c. Ilmu Fiqh
 - d. Ilmu Faraidl
 - e. Ilmu Ushul Fiqh
 - f. Ilmu Kalam
 - g. Ilmu Tasawuf
 - h. Ilmu Ta'bir Mimpi

 2. Ilmu-ilmu aqli yang didasari dari hasil pemikiran manusia ataupun ilmu-ilmu yang sifatnya ilmiah. Diantara ilmu-ilmu tersebut ialah:
 - a. Ilmu Aritmatika,
 - b. Ilmu Ukurilmu Astronomi

- c. Ilmu Logika
- d. Ilmu Fisika
- e. Ilmu Kedokteran
- f. Ilmu Metafisika
- g. Ilmu Kimia
- h. Ilmu Rahasia-Rahasia Surat
- i. Ilmu Filsafat

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi para pembaca, tentang konsep pendidikan menurut pemikiran Ibnu Khaldun.

1. Bagi para pendidik agar mampu menciptakan suasana yang nyaman dalam mengelola kelas. Hal ini bertujuan, untuk memberikan pengaruh positif kepada peserta didik. Memilih metode yang sesuai dengan materi ajar, berwibawa, tegas, lemah lembut serta menjadi panutan bagi peserta didiknya.
2. Bagi peserta didik, agar mematuhi setiap nasihat para pendidik, belajar dengan sungguh-sungguh sebab ilmu yang didapat memiliki mamnfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bani, Muhammad Nasiruddin, 2012, *Ringkasan Shahih Bukhhari*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, 2016, *Akhlaq Tasawuf (Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Amini, *Profesi keguruan*, Medan: Perdana Publishing
- Al-Bani, Muhammad Nasiruddin, 2012, *Ringkasan Shahih Bukhhari*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Ghazali, 2007, *Terjemah Mukhtashar Ihya' Ulum Ad-Din*, Jakarta: Pustaka Amani
- Al Rasyidin dan Wahyuddin, 2011, *Teori Belajar dan pembelajaran*, Medan : Perdana Publishin
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, (2001), *Shafwatut Tafasir*, Jakarta: Darul Fikr
- Bakti, Hasan, 2016, *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing
- Departemen Agama RI, 2009, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Syamil AL-QUR'AN* , Jakarta: SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA
- Efendi, Zainal, 2015, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan)*, Medan: CV Mitra
- Hidayat, Rahmat , 2016, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, Medan: LPPPI
- Hidayat, Sholeh, 2015, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Iqbal M.Ambara dan Teguh Sutanto, 2012, *Tokoh-Tokoh Super Inspiratif Pewaris Nabi*, Yogyakarta: Sabil
- Ibnu Khaldun, 2013, Penerjemah (Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri), *Mukaddimah*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar.
- Ibnu Khaldun, 2003 , *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, Aceh: Yayasan Nadiya (Nadia Foundation)

- Ibnu Khaldun, 2003, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kosim, Muhammad ,2012, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Kritis, Humanis dan Religius), Jakart : Rineka Cipta
- Mahfud, Rois ,2011, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Erlangga
- Mila, Manda Triningsih, 2003, *Cendekiawan Islam*, Yogyakarta : Kota Kembang
- Minarti, Sri 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH
- Murtopo, Ali ,2008, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Syed Muhammad Al- Attas*, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, Vol. XIII. No 2., Jurnal Pendidikan Islam,
- Nata, Abudin 2013, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persda
- Nata, Abuddin, 2016, *Pendidikan Dalam Perspektif Al- Qur'an*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Rabiatul-Adawiyah Ahmad Rashid, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam IBN SAHNUN: Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran di Institusi Pendidikan Dasar Islam*, Medan: IAIN Press Medan, Vol. XXXVI. No. 1
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005, *Tokoh Pendidikan Islam (Mengeni Tokoh Pendidikan Islam didunia islam dan Indonesia*, Jakarta : Quantum Teaching
- suprihatiningrum, Jamil, *guru profesional (pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*
- Putra, Haidar Daulay, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Putra, Haidar Daulay, 2012, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing
- Razi, Muhammad (2005), *50 Ilmu Muslim*, Jakarta: QulumMedia
- Salminawati, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Sitorus, Masganti, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press
- Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta

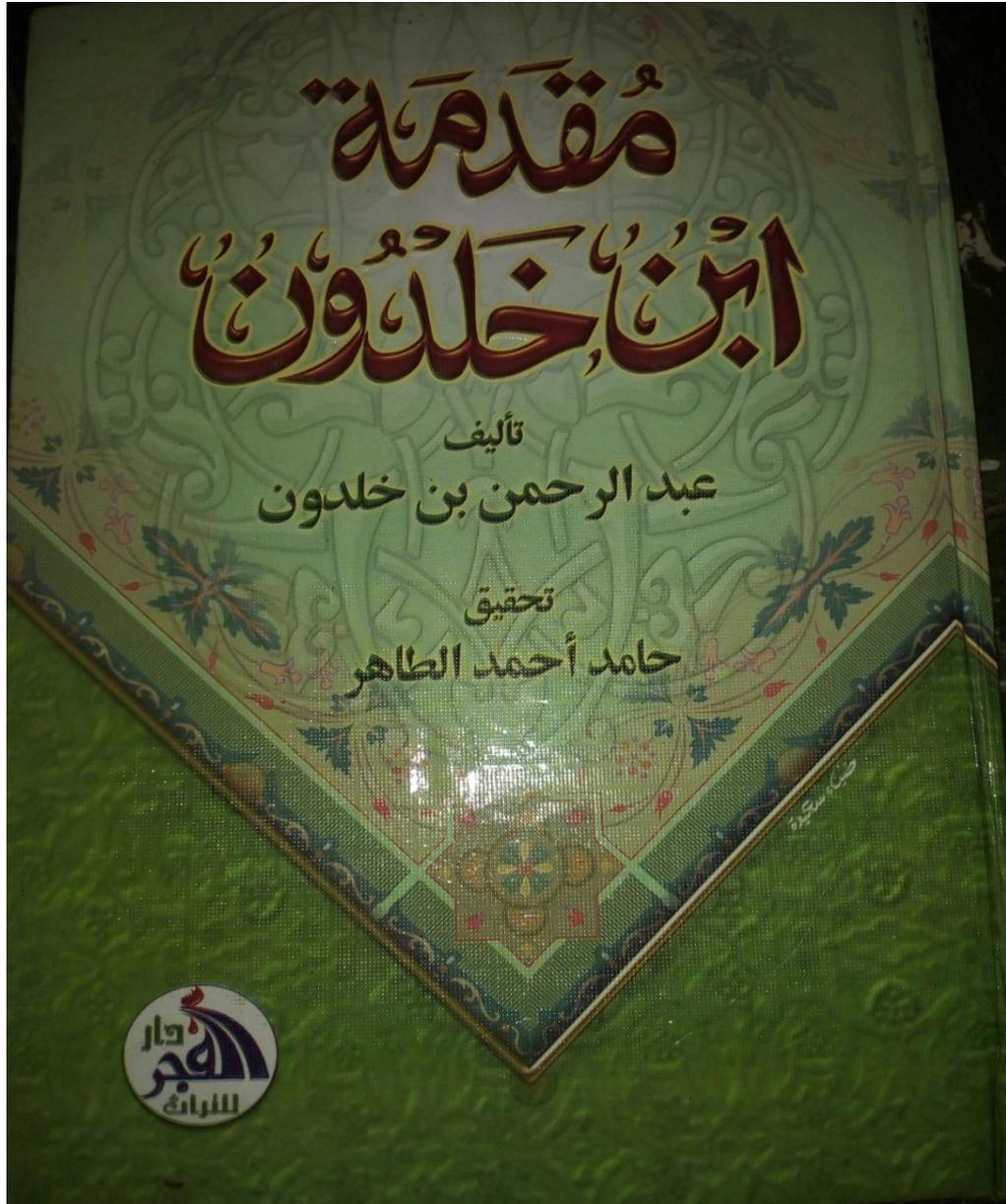
Syafaruddin, dkk, 2013, *Paduan Penulisan Skripsi, (Kementrian Agama RI, Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Tafsir, Ahmad 2011, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Toto Suharto, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Umar, Bukhari, 2012, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Persepektif Hadis*, Jakarta: Amzah

LAMPIRAN



مَقَرِّدَةٌ
أَبْرِيَّةٌ خَلْدُونِ

تأليف
عبد الرحمن بن خالدون
محقق
فهد بن محمد الطاهر

دار الفکر للطباعة
طبع في دار الفکر - القاهرة
٠١٤٣٧١٧٦ - ٠١٤٣٧١٧٦
٠١٧٤٣٨٢٤٨



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-2850/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2018
Lampiran :-
Hal : Izin Riset

02 Maret 2018

Yth. Ka Perpustakaan UIN SU Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : SITI FAUZIAH U
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 16 Juni 1996
NIM : 31143010
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM KITAB MUQADDIMAH.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Andan Ritonga, MA
01024 199603 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-64/Un.11/Ptk/PP.09/03/2018

Medan, 28 Maret 2018

Lamp : -

Hal : *Izin Riset*

Kepada Yth;
Dekan Fak.Ilm Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Jurusan PAI
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :
B.2850/ITK/ITK.V.3/PP.009/03/2018, tanggal 02 Maret 2018, perihal di
pokok surat, atas nama:

Nama : **Siti Fauziah U**
Tempat / Tgl Lahir : Medan / 16 Juni 1996
N I M : 31143010
Semester/ Jurusan : VIII/ Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan observasi di Perpustakaan UIN Sumatera Utara
Medan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Konsep
Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah "
pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan
dapat mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera
Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan
seperlunya.



Kepala:

Triana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP. 19701230 199803 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN
SKRIPSI**

Nama

: Siti Fauziah U

NIM

: 3114.3010

Pas Photo

3 x 4

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Konsep Pendidikan Menurut

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah

**FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Catatan:

Pembimbing I	Drs. H. M. Kiprawi, MA
Pembimbing II	Erny Nazrah Pulungan, M.Ag

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
30 April 2018	Skripsi (4)		✓
14 Mei 2018	Skripsi bab 4	Revisi (penulisan Arab)	✓
14 Mei 2018	Skripsi bab 4	Revisi skripsi	✓
28 Mei 2018	BAB 5	Penulisan	✓
22 Mei 2018	Skripsi	Acc	✓
28 Mei 2018	Abstrak	Tanda Tangan	✓

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
2-4-2018	UM / Rumusan Masalah	Perbaiki (Rersi)	✓
5-4-2018	BAB 4	Masukkan	✓
10-4-2018	Temuan khusus	Perbaiki	✓
17-4-2018	Bab 4 - 5	Perbaiki Penulisan	✓
1 Mei 2018	Perbaiki	Haruskan	✓
9-5-2018	Skripsi (acc)	Acc	✓

Medan, 30 Mei 2018
 an. Dekan
 Ketua Prodi PAI



Catatan:
 1. Pada saat bimbingan kamu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
 2. Kamu ini harus ditampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Fauziah U
NIM : 31143010
Tempat/TglLahir : Medan, 16 Juni 1996
Alamat : H.M Joni/Gedung Arca Gang. Ganefo No. 14
Agama : Islam
Nama Orang Tua
 1. Ayah : Abdul Rahim Harahap
 2. Ibu : Herwani
Anak ke : 1 dari 4 bersaudara
Jenjang Pendidikan
Tahun 2002-2008 : SD Negeri 060822
Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 04 Medan
Tahun 2011-2014 : SMA Muhammadiyah 01 Medan
Tahun 2014-2018 : UIN Sumatera Utara Medan

